

**PERAN GEBYAR PELAJAR LAMPUNG (GPL) DALAM  
MEMBANGUN SOLIDARITAS KEPEDULIAN SOSIAL  
REMAJA DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

**SONIA SAFITRI  
NPM: 1731090052**



**Program Studi Sosiologi Agama**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H/ 2022**

**PERAN GEBYAR PELAJAR LAMPUNG (GPL) DALAM  
MEMBANGUN SOLIDARITAS KEPEDULIAN SOSIAL  
REMAJA DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

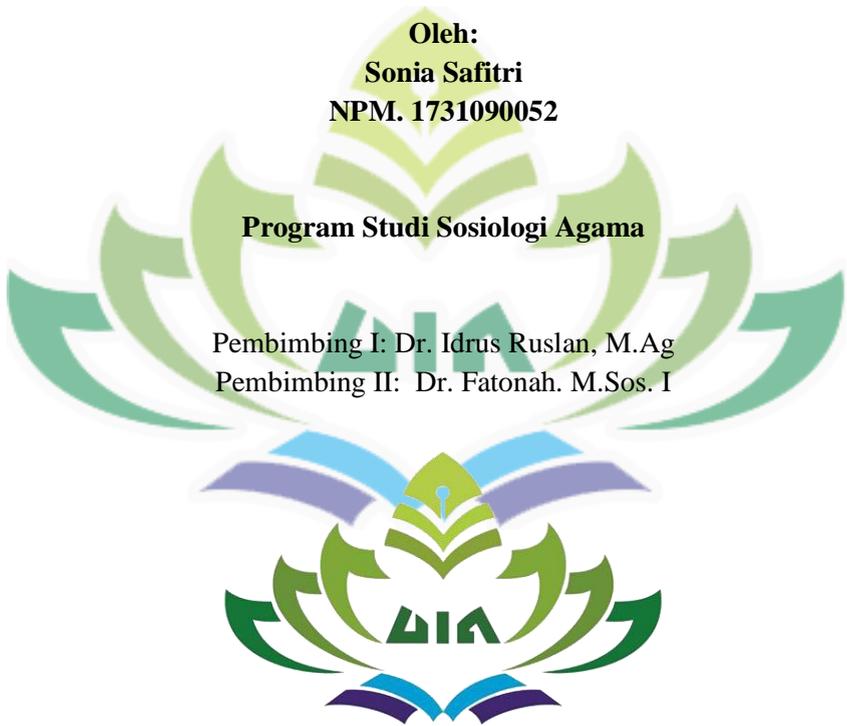
**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Mendapatkan Gelar S1 dalam Ilmu Sosial (S.Sos)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

**Oleh:**  
**Sonia Safitri**  
**NPM. 1731090052**

**Program Studi Sosiologi Agama**

Pembimbing I: Dr. Idrus Ruslan, M.Ag  
Pembimbing II: Dr. Fatonah. M.Sos. I



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H/ 2022 M**

## ABSTRAK

Remaja sebagai penerus bangsa seharusnya memiliki rasa peduli terhadap apa yang terjadi disekitarnya dan turun serta membantu ketika melihat ataupun mengetahui jika terjadi suatu musibah kini justru acuh tak acuh atau sebatas menyaksikan saja tanpa turut ikut serta membantu. Padahal sebagaimana yang diketahui bahwa kepedulian sosial adalah suatu nilai penting yang harus dimiliki oleh seseorang karena terdapat hubungan erat antara nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, dan juga kebaikan. Rasa kepedulian seseorang tidak tumbuh begitu saja tanpa adanya rangsangan baik itu berupa pendidikan ataupun pembiasaan tapi diperlukan peran dari berbagai pihak seperti Gebyar Pelajar Lampung yang turut serta berperan mengajak remaja untuk tergabung dalam kegiatannya membangun solidaritas kepedulian sosial pada remaja di Kota Bandar Lampung. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Gebyar Pelajar Lampung dalam membangun solidaritas kepedulian sosial pada remaja di Kota Bandar Lampung serta apa saja faktor pendorong dan penghambat Gebyar Pelajar Lampung dalam upaya membangun solidaritas kepedulian sosial pada remaja di Kota Bandar Lampung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi dimana peneliti mengamati secara langsung dilapangan, wawancara yang dilakukan kepada informan menggunakan teknik *snowball sampling*, dan dokumentasi yang didapatkan dari kegiatan yang dilakukan oleh Gebyar Pelajar Lampung. Teori yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah teori solidaritas Emile Durkheim yang didalamnya terdapat dua jenis solidaritas yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik, dan teori Struktural Fungsional Talcot Parsons yang didalamnya terdapat konsep AGIL.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gebyar Pelajar Lampung melakukan perannya sebagai lembaga yang bergerak dibidang kepemudaan dalam meningkatkan solidaritas kepedulian sosial pada remaja di Kota Bandar Lampung dengan mengadakan program kegiatan sosial berupa lumbung sedakah pangan atau jumat berbagi,

kunjungan panti, aksi gotong-royong bersih-bersih lingkungan, literasi senja atau senja membaca, donasi bencana, serta ekspedisi pelosok Negeri. Faktor pendorong terlaksananya kegiatan solidaritas kepedulian sosial remaja yakni adanya dana yang cukup, dorongan dari diri sendiri, dan ajakan dari teman, sedangkan faktor penghambat yaitu adanya pandemi Covid-19, kesibukan dari masing-masing individu itu sendiri, serta adanya rasa malas,.

**Kata Kunci:** *Peran, Gebyar pelajar Lampung, Solidaritas, Kepedulian Sosial, Remaja*



## ABSTRACT

Teenagers as the nation's successors who should have a sense of caring for what is happening around them and come down and help when they see or know if a disaster occurs, are now indifferent or just watching without participating in helping. Whereas as it is known that social care is an important value that must be owned by someone because there is a close relationship between the values of honesty, compassion, humility, friendliness, and kindness. A person's sense of caring does not just grow without any stimulation either in the form of education or habituation, but the role of various parties such as Gebyar Pelajar Lampung is needed, which takes part in inviting teenagers to join in their activities to build solidarity in social care for teenagers in the city of Bandar Lampung. The formulation of the problem in this study is how the role of Gebyar Pelajar Lampung in building solidarity of social care for adolescents in Bandar Lampung City and what are the driving and inhibiting factors of Gebyar Pelajar Lampung in an effort to build solidarity of social care for adolescents in Bandar Lampung City.

This type of research is a qualitative research using data collection methods in the form of observation where researchers observe directly in the field, interviews conducted to informants using snowball sampling technique, and documentation obtained from activities carried out by Gebyar Pelajar Lampung. The theory used to analyze in this research is Emile Durkheim's theory of solidarity in which there are two types of solidarity, namely mechanical solidarity and organic solidarity, and Talcot Parsons' Structural Functional theory which contains the concept of AGIL.

The results showed that Gebyar Pelajar Lampung carried out its role as an institution engaged in youth in increasing solidarity with social care for adolescents in Bandar Lampung City by holding social activity programs in the form of food alms barns or Friday sharing, orphanage visits, collective action to clean the environment. , twilight or twilight literacy reading, disaster donations, and expeditions to remote areas of the country. The driving factors for the implementation of youth social care solidarity activities are sufficient

funds, encouragement from yourself, and invitations from friends, while the inhibiting factors are the Covid-19 pandemic, the busyness of each individual, and the feeling of laziness.

**Keywords: Role, Lampung student celebration, Solidarity, Social Awareness, Youth**



## PERNYATAAN ORISINILITAS

**Assalamu'alaikum, Wr. Wb.**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sonia Safitri  
NPM : 1731090052  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PERAN GEBYAR PELAJAR LAMPUNG (GPL) DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS KEPEDULIAN SOSIAL REMAJA DI KOTA BANDAR LAMPUNG”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang tela dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

**Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.**

Bandar Lampung, 27 Juli 2022  
Peneliti,



Sonia Safitri  
NPM. 1731090052



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung, 35131 Telp.(0721)703260*

**PERSETUJUAN**

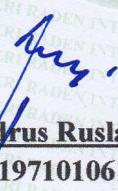
**Judul Skripsi** : Peran Gebyar Pelajar Lampung (GPL) Dalam  
Membangun Solidaritas Kepedulian Sosial  
Remaja Di Kota Bandar Lampung  
**Nama Mahasiswa** : Sonia Safitri  
**NPM** : 1731090052  
**Prodi** : Sosiologi Agama  
**Fakultas** : Ushuluddin dan Studi Agama

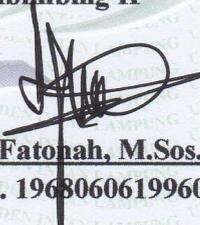
**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqosyah Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin  
Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

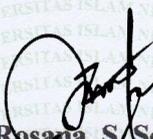
**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Idrus Ruslan, M. Ag**  
**NIP. 197101061997031003**

  
**Dr. Fatolah, M.Sos.I**  
**NIP. 196806061996032001**

**Mengetahui**  
**Ketua Program Studi Sosiologi Agama**

  
**Ellya Rosana, S./Sos., M.H**  
**NIP. 197412231999032002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung, 35131 Telp(0721)703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Peran Gebyar Pelajar Lampung (GPL) Dalam Membangun Solidaritas Kepedulian Sosial Remaja Di Kota Bandar Lampung”**. Disusun oleh **Sonia Safitri, NPM: 1731090052**, Program Studi: **Sosiologi Agama**. Telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Jumat, 09 September 2022**, pukul **09.30-11.00 WIB**, tempat ujian: **Ruang Dekanat**.

**TIM MUNAQOSYAH**

<b>Ketua</b>	<b>: Dr. Shonhaji, M.Ag</b>	
<b>Sekretaris</b>	<b>: Luthfi Salim, M.SOSIO</b>	
<b>Penguji I</b>	<b>: Ellyya Rosana, S.Sos, M.H</b>	
<b>Penguji II</b>	<b>: Dr. Idrus Ruslan, M.Ag</b>	
<b>Penguji III</b>	<b>: Dr. Fatonah, M.Sos.I</b>	

Mengetahui,  
**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



## MOTTO

مُتَعَاوِنُونَ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”*

(Q.S. Al-Maidah :2)



## PERSEMBAHAN

Segala puji dan ucapan rasa syukur panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segenap hati dan ketulusan serta rasa syukur, maka skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta dan tersayang, Ayah Robi Indawan dan Ibu Eva Widi Astuti yang senantiasa selalu memberikan segala hal yang terbaik untuk anak-anaknya. Selalu memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang, nasihat, serta doa yang tidak henti-hentinya demi tercapai semua cita-cita dan keinginan anak-anaknya. Terima kasih untuk segalanya Ayah, Ibu, sehingga peneliti dapat mencapai titik ini.
2. Adik-adik tersayang, Nadya Rabina, Sinta Valentina, Risalah Nur fadliansyah Putri. Terima kasih telah membantu, memberi dukungan, doa, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Seluruh keluarga (Alm.) Atuk Syurkati, Nyai Neliyati, Om Eman Surya Lesmana, Tante Srimuryati, Bunda Rhoma Sartika, Papah Arif, Uncu Radinal Mauludi serta segenap keluarga lainnya, yang selalu memberikan doa dan dukungannya selama ini kepada penulis, terima kasih selalu mendukung dan senantiasa memberikan doa untuk kesuksesan peneliti.
4. Almater Universitas Negeri Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

**Sonia Safitri** dilahirkan di desa Cempaka, Kota Bumi, Lampung Utara pada tanggal 21 Juli 1999. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Robi Indawan dan Ibu Eva Widi Astuti.

Peneliti memulai pendidikan formal dari Taman Kanak-Kanak (TK) Hang Tuah 2 pada tahun 2004 dan selesai pada tahun 2005, kemudian dilanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Cempaka yang diselesaikan pada tahun 2011. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 06 Kota Bumi dan selesai pada tahun 2014, setelahnya peneliti melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya di Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS) YP UNILA Bandar Lampung (Yayasan Pembina Universitas Lampung) yang diselesaikan pada tahun 2017. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 melalui jalur UM-PTKIN dan terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Sosiologi Agama sebagai Ketua Divisi Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (PPM) pada periode 2019-2020.

Bandar Lampung, 27 Juli 2022

Peneliti,

Sonia Safitri

NPM. 1731090052

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat yang sangat melimpah dan memberikan kesehatan serta umur panjang kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **Peran Gebyar Pelajar Lampung (GPL) Dalam Membangun Solidaritas Kepedulian Sosial Remaja di Kota Bandar Lampung**. Selesaiannya skripsi ini merupakan suatu anugerah yang luar biasa bagi peneliti karena dengan selesainya skripsi ini, selesai juga pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Shalawat serta salam tidak lupa tercurahkan kepada Nabi besar Rasulullah SAW, keluarga dan sahabat, semoga kita akan mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir. Dengan selesainya tugas skripsi ini, penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. H Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Ellya Rosana, S. Sos., M.H selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama dan Bapak Faisal Adnan Reza, S.Psi., M.Psi Psikolog selaku sekertaris Program Studi Sosiologi Agama.
4. Ibu Ellya Rosana, S. Sos., M.H selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan terkait perkuliahan dari semester awal sampai semester akhir.
5. Bapak Dr. Idrus Ruslan, M. Ag, selaku dosen pembimbing I dan Ibu Fatonah M.Sos.I, selaku dosen pembimbing II dalam pengerjaan skripsi ini yang telah banyak berjasa dan membimbing dengan penuh kesabaran dan telah banyak memberikan saran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat

bagi peneliti.

7. Kepala dan Staf Karyawan Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membantu dalam kelancaran mencari referensi baik jurnal maupun buku yang berkaitan dengan judul skripsi.
8. Keluargaku tercinta , Ayah Robi Indawan dan Ibu Eva Widi Astuti, dan adik-adik Nadya Rabina, Sinta Valentina, Risalah Nur Fadliansyah Putri. Terima kasih tiada henti memberi dukungan, doa, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Pengurus serta anggota Gebyar Pelajar Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian, membantu dan mendukung peneliti dalam proses penelitian dengan sangat baik.
10. Sahabat seperjuanganku, Osa, Rafika, Diana, Dyah, Julfanny, dan semua Team July, Nasrudin dan lainnya yang telah menjadi saksi dari perjalanan perkuliahan ini. Terima kasih telah berjalan bersama-sama secara beriringan untuk melewati suka duka perkuliahan dari semester awal hingga akhir. Terima kasih untuk segala saran, masukan, dukungan motivasi, serta bantuan pikiran dan tenaga sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat tersayang, Annisa, Adelia, dan Firqo Firdaus terima kasih karena selalu memberi dukungan, doa, serta motivasi dan nasihat untuk peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Keluarga besar HMPS Sosiologi Agama terima kasih sudah memberi banyak pengalaman kepada peneliti.
13. Kakak-kakak tingkat angkatan 2016 dan teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2017, terima kasih telah memberikan pengalaman, bantuan dan semangatnya hingga saat ini.
14. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Negeri Raden Intan yang kubanggakan.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada

seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu, atas bantuan, doa, dukungan, dan nasihat kepada peneliti, selama studi hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah diberikan. Aamiin.

Bandar Lampung, 27 Juli 2022  
Peneliti,

Sonia Safitri  
NPM. 1731090052



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	12
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	14
H. Metode Penelitian.....	18
I. Sistematika Pembahasan.....	26

### **BAB II PERAN DAN SOLIDARITAS KEPEDULIAN SOSIAL REMAJA**

A. Peran	
1. Pengertian Peran.....	29
2. Jenis dan Fungsi Peran .....	30
B. Solidaritas	
1. Pengertian Solidaritas .....	30
2. Bentuk-Bentuk Solidaritas .....	32

3. Faktor Yang Meyebabkan Terjadinya Solidaritas	34
4. Manfaat Solidaritas .....	35
C. Kepedulian Sosial	
1. Pengertian Kepedulian Sosial.....	36
2. Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial.....	38
3. Faktor Yang Mempengaruhi Kepedulian Sosial ....	42
4. Manfaat Kegiatan Kepedulian Sosial .....	45
5. Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial .....	45
6. Faktor Penyebab Turunnya Kepedulian Sosial.....	47
D. Remaja	
1. Pengertian Remaja .....	49
2. Batas Usia Remaja .....	50
3. Ciri-Ciri Perkembangan Remaja .....	51
4. Perkembangan Sikap Sosial Remaja .....	52
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Hubungan Sosial Remaja.....	55
6. Kedudukan Remaja Dalam Masyarakat .....	59
E. Teori Solidaritas Emile Durkheim.....	60
F. Teori Struktural Fungsioanal Talcott Parsons.....	64

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA**

A. Sejarah Terbentuknya Gebyar Pelajar Lampung.....	69
B. Visi Misi Gebyar Pelajar Lampung.....	70
C. Makna Logo Gebyar Pelajar Lampung .....	71
D. Bidang-Bidang Gebyar Pelajar Lampung .....	73
E. Struktur Kepengurusan Gebyar Pelajar Lampung .....	76
F. Proses Perekrutan Anggota Gebyar Pelajar Lampung .	79
G. Sumber Pendanaan Gebyar Pelajar Lampung.....	81
H. Kegiatan Sosial Gebyar Pelajar Lampung .....	81

### **BAB IV PERAN GEBYAR PELAJAR LAMPUNG DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS KEPEDULIAN SOSIAL REMAJA**

A. Peran Gebyar Pelajar Lampung Dalam Membangun Solidaritas Kepedulian Sosial Pada Remaja Kota Bandar Lampung .....	101
---	-----

B. Faktor Pendorong dan Penghambat Gebyar Pelajar Lampung Dalam Upaya Membangun Solidaritas Kepedulian Sosial Pada Remaja Kota Bandar Lampung ..... 115

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan ..... 121  
B. Rekomendasi ..... 122

**DAFTAR RUJUKAN**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

### 1.1 Struktur Kepengurusan Gebyar Pelajar Lampung (GPL) (Periode 2020-2021)



## DAFTAR GAMBAR

### 1.1 Logo Gebyar Pelajar Lampung



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : SK Judul
- Lampiran 3 : SK Penelitian Fakultas
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Penelitian (SKP) Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bandar Lampung
- Lampiran 5 : Surat Penelitian Gebyar Pelajar Lampung (GPL)
- Lampiran 6 : Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 7 : Dokumentasi Kegiatan Gebyar Pelajar Lampung
- Lampiran 8 : Keterangan Turnitin



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul adalah hal penting dari suatu karya ilmiah, hal tersebut dikarenakan judul akan memberikan gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi. Oleh karena itu agar tidak terjadi kekeliruan ataupun penyimpangan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian yang dimaksud, maka peneliti memberikan penegasan terhadap judul skripsi. Judul Skripsi ini adalah **“Peran Gebyar Pelajar Lampung (GPL) Dalam Membangun Solidaritas Kepedulian Sosial Remaja Di Kota Bandar Lampung”** Untuk memperoleh pengertian lebih jelas mengenai judul ini, peneliti akan membahas pengertian beberapa istilah-istilah yang berkaitan dengan judul tersebut sebagai berikut:

Peran merupakan aspek dinamis (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran. Peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.<sup>1</sup> Peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>2</sup> Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apa saja yang dilakukan oleh Gebyar Pelajar Lampung sesuai dengan fungsinya. Gebyar Pelajar Lampung (GPL) adalah suatu lembaga yang bergerak dibidang pendidikan terkait penyebaran informasi seputar dunia pendidikan dan kegiatan kepemudaan di provinsi Lampung. Dimana lembaga ini memiliki fokus gerak di bidang pendidikan serta pengembangan sosial (*Social Development*) pada remaja yang berstatus sebagai mahasiswa di Lampung guna

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002). 212.

<sup>2</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 106.

memperluas wawasan serta menumbuhkan kembangkan kemampuan diri mereka supaya lebih peka terhadap lingkungan sosialnya, serta berbagi kebaikan pada kemanusiaan.<sup>3</sup>

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama. Atau bisa diartikan sebagai perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama.<sup>4</sup> Solidaritas dalam penelitian ini adalah rasa kebersamaan yang terjalin antar anggota Gebyar Pelajar Lampung untuk mewujudkan tujuan bersama yakni dalam hal melaksanakan kegiatan kepedulian sosial.

Kepedulian Sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepedulian diambil dari kata “peduli” yang berarti mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan.<sup>5</sup> Selain itu kata “sosial” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya).<sup>6</sup> Kepedulian sosial dalam penelitian ini adalah sikap atau tindakan seseorang dalam hal iniremaja untuk membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan seperti mengadakan galang dana ketika terjadi suatu musibah disuatu daerah, berbagi makanan, gotong-royong bersih-bersih lingkungan, dan lain-lain.

Remaja berasal dari kata latin *adolescene* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.<sup>7</sup> Remaja adalah masa peralihan antara usia anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun.<sup>8</sup> Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja berusia 18 sampai 21 tahun, berstatus sebagai

---

<sup>3</sup> Ramadhani Lil Alamin, “Founder”, *Wawancara*, 19 Februari, 2021

<sup>4</sup> Zulkarnaen Nasution, *Solidaritas Masyarakat Transisi* (Malang: UMM Press, 2009). 20.

<sup>5</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). 1156.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1989). 657-658.

<sup>7</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2003). 203.

<sup>8</sup> Singgih D Gunarsah and Yulia Singgih D Gunarsah, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008). 203.

mahasiswa aktif di Bandar Lampung yang tergabung di dalam lembaga Gebyar Pelajar Lampung.

Berdasarkan penegasan judul, maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan lembaga Gebyar Pelajar Lampung (GPL) dalam pelaksanaan perannya membangun solidaritas rasa kepedulian pada remaja berusia 18 sampai 21 tahun yang berstatus sebagai mahasiswa di Bandar Lampung dengan mengadakan kegiatan bidang pengembangan sosial (*Sosial Development*) seperti lumbung sedekah pangan atau jumat berbagi, kunjungan panti, gotong royong bersih-bersih lingkungan, literasi senja atau senja membaca, donasi bencana, serta ekspedisi pelosok negeri.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya.<sup>9</sup> Sebagaimana menurut Aristoteles, seseorang filsuf dari Yunani, manusia adalah *zoon politicon*. Artinya, manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat. Manusia selalu berusaha berinteraksi dengan orang lain. Bentuk interaksi manusia misalnya berbicara, berjabat tangan, bercanda, bertanya, bekerjasama, dan berdiskusi.<sup>10</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-harinya selain harus memahami dirinya sendiri, ia juga harus memahami orang lain dan memahami kehidupan bersama di dalam masyarakat. Memahami lingkungan, saling membantu, dan saling menghargai, sehingga terbentuk hubungan yang harmonis antara setiap individu. Dengan begitu semakin berkembangnya kematangan sosial dan tanggung jawab pada seseorang maka diharapkan seseorang tersebut dapat

---

<sup>9</sup> Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2015). 17-18.

<sup>10</sup> Waluyo, *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008). 73.

mengembangkan pribadinya dalam bentuk saling menghormati dan memiliki rasa kepedulian terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya.

Pada zaman globalisasi saat ini di Indonesia banyak kota-kota besar sedikit demi sedikit mengalami perubahan sebagai akibat dari modernisasi. Jadi, tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis.<sup>11</sup> Individualitas kini terjadi disemua lapisan masyarakat baik itu lingkungan kerja, dan juga dilingkungan pendidikan atau sekolah. Terlebih untuk individu yang tinggal diperkotaan biasanya memiliki kegiatan yang padat terlebih ketika seseorang tersebut memasuki usia remaja.

Menurut Papalia dan Olds yang dikutip oleh Yudrik Jahja masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan atau awal dua puluhan tahun.<sup>12</sup> Dimana pada masa ini biasanya remaja tidak dikategorikan lagi sebagai anak-anak dan belum juga bisa disebut dewasa. Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa *juvenilitas* (*adolescantium*), pubertas, dan nubulitas.<sup>13</sup> Sebagaimana diketahui bahwa seorang anak yang menginjak usia remaja akan mengalami kegoncangan-kegoncangan dan ketidak stabilan yang diakibatkan karena aktifnya kelenjar-kelenjar hormone yang memicu terjadinya perubahan menuju kematangan, baik dari segi biologis (kematangan fisik dan seksual), segi psikologis (perubahan sikap dan tingkah laku), maupun segi sosial.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Sarwito W Sarwono, Eko A Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 20.

<sup>12</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 1st ed. (Jakarta: Prenamedia Group, 2011). 220.

<sup>13</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2005). 74.

<sup>14</sup> N A Lisanuddin, "Pola Pembinaan Perilaku Sosial Religius Remaja

Terlebih pada usia remaja biasanya seseorang sedang aktif-aktifnya bersosialisasi dengan teman sebayanya maupun melakukan kegiatan sosial lain sebagai salah satu proses alamiah yang dialami remaja dalam proses mencari identitas diri.

Pencarian jati diri akan terasa sulit jika tidak mampu memanfaatkan fungsi kemajuan zaman dengan baik dan benar terlebih kemajuan dibidang teknologi yang kian hari kian canggih. Remaja yang tidak bisa memanfaatkan kemajuan zaman akan terjerumus menjadi generasi yang kecanduan akan teknologi yang mengakibatkan mereka menjadi individu yang cenderung menarik diri dari kehidupan sosialnya dan asik sendiri bermain gadget. Hal tersebut berdasarkan contoh kasus penelitian yang menyatakan bahwa, remaja saat ini lebih berkarakter egois dengan lingkungan sekitar karena telah mengikuti perkembangan zaman yang canggih. Dalam penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa penggunaan ponsel dapat mempengaruhi sikap kurang peduli terhadap lingkungan sosial. Hal itu terlihat ketika mereka diminta untuk membantu menyelesaikan soal. Kebanyakan dari mereka enggan membantu meski mengetahui jawabannya.<sup>15</sup>

Sebagaimana yang terjadi pada remaja yang berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa diperkotaan seperti halnya di Lampung sendiri khususnya Kota Bandar Lampung. Dimana mereka para remaja yang sedang mengenyam pendidikan diperguruan tinggi seperti bekerja kelompok dengan temannya untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan ataupun mengikuti kegiatan ekstranya diorganisasi kampus remaja juga disibukkan dengan kegiatan diluar rumah seperti berkumpul bersama temannya dipusat perbelanjaan atau mall dan juga Kafe-kafe untuk mengisi waktu luang mereka. Disisi lain adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat, juga berdampak pada kehidupan remaja di Bandar Lampung dimana hal tersebut membuat mereka generasi tumbuh menjadi sangat dekat dengan

---

Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang” (IAIN Walisongo Semarang, 2009). 61.

<sup>15</sup> Miftahul Jannah, “*Gambaran Identitas Diri Remaja Akhir Wanita yang Memiliki Fanatisme K-Pop di Samarinda*”, (Universitas Mulawarman, 2014), 183.

teknologi dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain gadget. Seperti banyak dijumpai hampir disetiap tempat yang ada di kota Bandar Lampung sendiri dapat kita lihat banyak dari para remaja yang tidak bisa lepas dari gadgetnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kemajuan zaman selain membawa dampak positif dapat juga menimbulkan dampak negatif seperti mereka asik dengan kegiatannya sendiri yang dapat mengakibatkan mereka menjadi acuh tak acuh, dan membuat mereka tidak peduli tentang siapa pun. Jika diperhatikan kurangnya pendidikan khusus ataupun wadah untuk mereka para remaja menumbuhkan rasa kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar tentunya menjadi suatu kekhawatiran tersendiri bagi para orang tua, maupun masyarakat sekitar. Padahal sebagaimana yang diketahui bahwa kepedulian sosial adalah suatu nilai penting yang harus dimiliki oleh seseorang khususnya dikalangan remaja saat ini karena terdapat hubungan yang erat dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, dan juga kebaikan.<sup>16</sup>

Hafidhuddin menyatakan bahwa paling tidak terdapat tiga lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan kualitas dan kepribadian remaja, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Yang ideal adalah terjadi kondisi yang harmonis dan sinergis di antara ketiganya dan merupakan satu kesatuan yang terintegrasi. Apa yang diyakini baik di rumah, baik pula di sekolah dan masyarakat.<sup>17</sup> Dari lingkungan tersebutlah seseorang mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial. Nilai-nilai yang tertanam dalam kepedulian sosial secara umum meliputi nilai kejujuran, kasih sayang, tolong menolong atau gotong royong, kerendahan hati, keramahan dan kesetiakawanan.

---

<sup>16</sup> Febrianti Yovitaningtyas, "Pengaruh Kepedulian Sosial Terhadap Perilaku Active Defending Pada Peristiwa Bullying Pada Remaja" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2017). 5.

<sup>17</sup> Hafidhuddin, *Lingkungan Pendidikan Kepribadian* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002). 246.

Jika remaja sebagai penerus bangsa yang seharusnya memiliki rasa peduli terhadap apa yang terjadi disekitarnya dan turun serta membantu ketika melihat ataupun mengetahui jika terjadi suatu musibah kini justru acuh tak acuh atau sebatas menyaksikan saja tanpa turut ikut serta membantu. Berbicara tentang kepedulian sosial maka tidak terlepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati seseorang terhadap orang lain atau sekelompok orang. Sikap peduli sangat dianjurkan dalam ajaran agama Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya” (Q.S Al-Maidah: 2)

Kepedulian ini bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain serta membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan.<sup>18</sup> Sebagaimana yang diketahui bahwa kepedulian sosial adalah suatu nilai penting yang harus dimiliki oleh seseorang karena terdapat hubungan yang erat dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, dan juga kebaikan.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Rina Nurul Aisyah, Aep Rusmana, and Moch Zaenal Hakim, “Kepedulian Sosial Tokoh Masyarakat Terhadap Lanjut Usia Terlantar Di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta,” *Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial* 19 (2020): 242.

<sup>19</sup> Febrianti Yovitaningtyas, “Pengaruh Kepedulian Sosial Terhadap Perilaku Active Defending Pada Peristiwa Bullying Pada Remaja.” 5.

Rasa kepedulian seseorang tidak tumbuh begitu saja tanpa adanya rangsangan baik itu berupa pendidikan ataupun pembiasaan. Tentunya diperlukan peran dan dorongan dari berbagai pihak seperti keluarga dan lingkungan sekitar. Sebagaimana manusia sebagai suatu individu dalam hidupnya tentu mempunyai peran ditengah-tengah masyarakat. Peran dapat diartikan sebagai pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya.<sup>20</sup> Peran sendiri dapat dilakukan oleh individu, kelompok, masyarakat, lembaga, maupun organisasi. Jika pada manusia sebagai individu saja memiliki peran dalam suatu masyarakat tentunya lembaga juga memiliki peran tersendiri didalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya yang terjadi dengan Lembaga Gebyar Pelajar Lampung (GPL).

Lembaga Gebyar Pelajar Lampung (GPL) merupakan suatu lembaga yang bergerak dibidang pendidikan terkait penyebaran informasi dan kegiatan kepemudaan, khususnya para pelajar di provinsi Lampung. Selain sebagai lembaga pendidikan Gebyar Pelajar Lampung merupakan wadah untuk remaja terutama para pelajar yang ada diLampung untuk menyalurkan kegiatan berbagi kebaikan pada kemanusiaan. Disebut Gebyar Pelajar Lampung (GPL) karena memiliki makna Gebyar yang berarti serba gemerlap. Harapannya GPL dapat membentuk pelajar Lampung yang memiliki karya, prestasi, dan menginspirasi. Kemudian di namai Pelajar Lampung karena fokus pengembangan GPL adalah para pelajar diLampung.

Lembaga Gebyar Pelajar Lampung terbentuk pada tanggal 1 Februari 2019 didirikan atas inisiatif sebuah perkumpulan mahasiswa Lampung penerima beasiswa yang diberikan oleh sebuah yayasan pemberi bantuan pendidikan kepada perguruan tinggi di Indonesia yakni Karya Salemba Empat (KSE) yang berjumlah delapan orang antara lain: Ramadhan Lil Alamin, Nana Maulana, Ricky Rachman Nursa, Lina Afriliani, Arfita Bella Pratiwi, Shintia Erleni, Tia Ayu

---

<sup>20</sup> Agung Tri Haryanta Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi* (Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2012). 20.

Astuti, dan Noven Azalia. Mereka membentuk Gebyar Pelajar Lampung (GPL) berawal dari banyaknya manfaat yang mereka dapatkan dari yayasan Karya Salemba Empat (KSE) seperti pelatihan kepemimpinan (*Leadership*), seminar/*Coaching*, akademi kewirausahaan (*Entrepreneur*), dan *Social Project*. Sehingga mereka mempunyai inisiatif dan ide untuk membuat sebuah wadah yang membantu remaja di Provinsi Lampung untuk memberikan informasi mengenai seputar dunia pendidikan guna menyiapkan diri dimasa yang akan datang serta menumbuhkan rasa solidaritas kepedulian sosial remaja terhadap permasalahan sosial yang ada didalam masyarakat dengan membentuk Gebyar Pelajar Lampung (GPL). Gebyar Pelajar Lampung memiliki 5 bidang dalam kepengurusannya, bidang-bidang tersebut yakni bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM), bidang Kepemudaan, bidang Program dan *Event*, Hubungan Masyarakat (Humas), serta bidang IT dan Kemediain.

Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) sendiri memiliki tugas untuk membangun rasa kekeluargaan, solidaritas dan mempererat talu silaturahmi dalam keluarga besar Gebyar Pelajar Lampung. Selain itu bidang PSDM ini memiliki program atau kegiatan yang berfokus pada perekrutan, penjagaan dan pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM) Gebyar Pelajar Lampung untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan Gebyar Pelajar Lampung agar menjadi SDM yang memiliki kapasitas unggul dan berkualitas bagi lingkungan, dan masyarakat khususnya di Provinsi Lampung. Bidang kedua yakni Kepemudaan, dimana bidang ini memiliki peran dan tanggung dalam pengembangan (*Developing*) para remaja yang tergabung di Gebyar Pelajar Lampung. Bidang kepemudaan ini menaungi Forum Pelajar Lampung (FPL) yang tersebar diberbagai kabupaten yang ada di Lampung. Bidang ketiga yakni Program dan *Event* (PE) bidang ini mengelola berbagai kegiatan yang mencakup bidang sosial, lingkungan, pendidikan serta kemediain Gebyar Pelajar Lampung. Bidang ke empat yakni Hubungan Masyarakat (Humas) Bidang yang berkaitan dengan hubungan

eksternal yang meliputi kerjasama program atau kemitraan dengan Gebyar Pelajar Lampung seperti menjalin hubungan kerjasama antara lembaga, komunitas, sekolah bahkan pemerintah. Selain itu bertugas untuk mencari donatur dan *Sponsorship* untuk Gebyar Pelajar Lampung, menjadi juru bicara Gebyar Pelajar Lampung kepada masyarakat umum. Serta bidang IT dan Kemediain, yang memiliki peran dan tanggung jawab yang berkaitan dengan pengelolaan media sosial, publikasi, dan dokumentasi kegiatan serta pengarsipan secara digital segala sesuatu yang berkaitan dengan Gebyar Pelajar Lampung.

Gebyar Pelajar Lampung menampung kreativitas anak muda dalam berbagi, mereka mengemas sikap berbagi terhadap sesama dengan cara mereka sendiri yang tersebar di berbagai kabupaten di Provinsi Lampung. Pusat dari kegiatan lembaga ini berada di Bandar Lampung. Lembaga ini juga mengajak para remaja untuk bergabung dalam aksi solidaritas sosialnya yang dilakukan secara rutin dan terbuka dalam kegiatan kepedulian sosial seperti kegiatan yang diadakan bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) yakni aksi ekspedisi pelosok negeri yang dilakukan oleh para remaja yang tergabung didalam Gebyar Pelajar Lampung (GPL) ini dengan cara mengunjungi serta memberikan bantuan untuk pendidikan yang ada di wilayah Lampung. Kemudian program kegiatan rutin Gebyar Pelajar Lampung yang diadakan bidang Program dan *Event* (PE) yakni kegiatan senja membaca yang biasa diadakan diruang terbuka dengan melibatkan para remaja supaya lebih peduli dengan anak-anak yang membutuhkan pertolongan pendidikan agar lebih suka membaca dan menambah pengetahuan, kunjungan kepanti asuhan, disana mereka saling berbagi cerita, pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki, lalu kegiatan jumat berbagi yang diadakan disetiap hari jumat dengan membagikan nasi kepada orang yang membutuhkan dari rumah kerumah atau secara *door to door*. Kemudian kegiatan bersih-bersih lingkungan dimana para remaja Gebyar Pelajar Lampung secara bersama-sama bergotong royong membersihkan lingkungan atau pemukiman warga yang kotor atau kumuh. serta aksi galang dana

jika terjadi suatu musibah bencana alam. Diadakannya program kegiatan tersebut merupakan bentuk perhatian dari pendiri (*Founder*) Gebyar Pelajar Lampung terhadap kehidupan remaja di Lampung terutama di Bandar Lampung yang dirasa kian hari semakin luntur rasa pedulinya terhadap permasalahan sosial disekitar.<sup>21</sup>

Hal tersebutlah yang mendorong Gebyar Pelajar Lampung untuk membentuk karakter atau sidat solidaritas bagi remaja yang tergabung didalamnya untuk terbiasa secara bersama-sama bergotong royong melakukan aksi peduli terhadap sesama ataupun lingkungan. Sebagaimana yang kita ketahui bawah solidaritas dapat diartikan sebagai kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati simpati, tenggang hati dan tenggang rasa.<sup>22</sup> Kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama atau gotong royong dapat meningkatkan rasa keinginan membantu maupun menolong orang-orang disekitarnya yang membutuhkan pertolongan, selain itu juga membuat para remaja merasa senang dan lebih terbuka dalam menjalankan kegiatan sosialnya. Kegiatan tersebut membantu membentuk generasi muda yang sadar dan peduli akan lingkungan di sekitarnya, mereka lebih mudah untuk bekerjasama memberikan pertolongan kepada masyarakat yang membutuhkan karena adanya sikap saling membantu serta rasa saling percaya. Sehingga hari-hari mereka diisi dengan kegiatan kebaikan.

Namun pada pelaksanaannya masih dijumpai beberapa kendala yang menjadi penghambat terlaksananya kegiatan kepedulian sosial yang sudah di programkan oleh Gebyar Pelajar Lampung (GPL) seperti masih adanya rasa malas pada remaja untuk mengikuti kegiatan tersebut sehingga menghambat kelancaran dari pelaksanaan kegiatan. Selain itu kendala yang disebabkan oleh para remaja yang kesulitan membagi waktunya untuk mengikuti kegiatan di Gebyar Pelajar Kota Bandar Lampung dengan kegiatan-kegiatan mereka yang lainnya menjadi

---

<sup>21</sup> Ramadhani Lil Alamin, Pendiri (*Founder*), *Wawancara*, 19 Februari 2021

<sup>22</sup> Hasbullah, “*Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas Dan Integrasi Sosial*”, *Sosial Budaya*, Vol 9, No2 (2012). 234.

penghambat mereka para remaja untuk melaksanakan kegiatan kepedulian sosialnya.

Sikap kepedulian sosial sangat penting ditanamkan kepada semua manusia termasuk remaja sebagai generasi penerus bangsa. Karena peduli terhadap lingkungan sekitar tersebut merupakan aspek penting dalam kehidupan terutama dalam kehidupan bermasyarakat supaya mereka juga mengetahui, mengerti, memahami, serta memberi aksi terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang ada ditengah masyarakat dan tidak hanya tinggal diam saja ketika melihat permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya. Selain itu berbagai kegiatan tersebut dilakukan supaya hari-hari mereka di isi oleh kegiatan positif guna membangun kebiasaan perilaku yang baik dan sejalan dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Adanya upaya dalam menjalankan peran dari Gebyar Pelajar Lampung (GPL) Kota Bandar Lampung dalam membangun solidaritas kepedulian sosial pada remaja yang ada di Lampung ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul “Peran Gebyar Pelajar Lampung (GPL) Dalam Membangun Solidaritas Kepedulian Sosial Remaja Di Kota Bandar Lampung”.

### **C. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan area spesifik yang akan diteliti, penelitian ini dilakukan di Lembaga Gebyar Pelajar Kota Bandar Lampung. Penelitian ini berfokus pada peran Gebyar Pelajar Lampung (GPL) dalam membangun solidaritas kepedulian sosial pada remaja di Kota Bandar Lampung dan apa saja faktor pendorong serta penghambat yang dihadapi Gebyar Pelajar Lampung (GPL) dalam membangun solidaritas kepedulian sosial pada remaja Kota Bandar Lampung.

Adapun sub-fokus dalam penelitian ini adalah program kegiatan Gebyar Pelajar Lampung (GPL) dalam membangun solidaritas kepedulian sosial pada remaja di Kota Bandar

Lampung seperti lumbung sedekah pangan atau jumat berbagi, kunjungan panti, aksi gotong royong bersih-bersih lingkungan, literasi senja atau senja membaca, donasi bencana, dan ekspedisi pelosok negeri.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran Gebyar Pelajar Lampung dalam membangun solidaritas kepedulian sosial pada remaja di Kota Bandar Lampung?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat Gebyar Pelajar Lampung dalam upaya membangun solidaritas kepedulian sosial pada remaja di Kota Bandar Lampung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran Gebyar Pelajar Lampung dalam membangun solidaritas kepedulian sosial pada remaja di Kota Bandar Lampung
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat Gebyar Pelajar Lampung dalam upaya membangun solidaritas kepedulian sosial pada remaja di Kota Bandar Lampung

#### **F. Manfaat Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang manfaat dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam hal ini terdapat dua kegunaan yaitu :

1. Secara Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan khazanah dalam memperkaya kajian ilmu pengetahuan sosial terlebih dalam tinjauan sosiologi agama khususnya mengenai solidaritas kepedulian sosial serta menjadi salah satu bahan referensi kepustakaan bagi penelitian-penelitian

selanjutnya bagi fakultas Ushuluddin dan Studi Agama maupun untuk perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan masyarakat mengenai aksi solidaritas kepedulian sosial remaja Gebyar Pelajar Lampung sebagai upaya mewujudkan timbulnya rasa kepedulian sosial pada remaja agar dapat digunakan untuk kepentingan di masa yang akan datang.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tinjauan pustaka dilakukan, agar peneliti mengetahui hal-hal yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. peneliti sebelumnya melakukan penelitian lebih awal terhadap sumber-sumber data pustaka yang ada dimana terdapat beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Kepedulian Sosial Anak Di Lingkungan Masyarakat Margosari Studi Deskriptif Anak-anak Sanggar Belajar Margosari, Sidorejo, Salatiga Tahun 2017” oleh Nur Ikhwani. Dalam skripsi ini membahas mengenai kepedulian sosial anak di lingkungan masyarakat Margosari, Sidorejo, Salatiga yaitu dengan kegiatan tolong menolong dalam kegiatan bakti sosial dengan memberikan sembako gratis untuk warga dan memberikan makanan berbuka kepada orang-orang yang tidak sempat berbuka di rumah, tanggung jawab dalam kegiatan mempersiapkan dan menghandle acara pengajian, serta gotong royong dalam kegiatan membersihkan kampung dan masjid.<sup>23</sup> Dalam skripsi ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yakni sama-sama mengkaji mengenai kepedulian sosial

---

<sup>23</sup> Nur Ikhwani, “Sosial Anak Di Lingkungan Masyarakat Margosari Studi Deskriptif Anak-Anak Sanggar Belajar Margosari, Sidorejo, Salatiga Tahun 2017” (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017). 76.

namun terdapat perbedaannya, yakni jika pada skripsi ini lebih kepada kepedulian sosial pada anak di lingkungan masyarakat Margosari maka yang akan peneliti teliti lebih kepada kegiatan solidaritas kepedulian sosial remaja yang diadakan Gebyar Pelajar Lampung.

2. Skripsi yang berjudul “Peran Kegiatan PMR (Palang Merah Remaja) Dalam Menanamkan Sikap Kepedulian Sosial Dan Pola Hidup Sehat Pada Siswa Di MAN Babat” oleh Mellyyana Romlatul Munawwaroh. Dalam skripsi ini membahas mengenai peran PMR dalam menanamkan sikap kepedulian sosial dan pola kehidupan sosial pada siswa dengan mengadakan kegiatan yang terbagi menjadi 2, yaitu kegiatan rutin dan periode. Kegiatan rutin tersebut antara lain: kegiatan materi yang meliputi Pertolongan Pertama (PP), Sankes (Sanitasi Kesehatan), PRS (Pendidikan Remaja Sebaya), RSPS (Remaja Sehat Peduli Sesama), Doras (Donor Darah Sukarela), dan ASB (Ayo Siaga Bencana) dan lain sebagainya. Untuk kegiatan periode antara lain: Outbound, diklat, lomba-lomba, peringatahn HIV/AIDS, donor darah dan bakti sosial.<sup>24</sup> Dalam skripsi ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yakni sama-sama mengkaji mengenai peran dalam menanamkan kepedulian sosial namun terdapat perbedaannya, yakni jika pada skripsi ini mengkaji lebih kepada peran kegiatan PMR (Palang Merah Remaja) dalam menanamkan sikap kepedulian sosial dan pola hidup sehat pada siswa di MAN Babat sedangkan yang akan peneliti teliti lebih kepada peran dari Gebyar Pelajar Lampung dalam membangun kepedulian sosial pada remaja di Kota Bandar Lampung.
3. Skripsi yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Peduli Sosial (Studi Kasus Di MI Tarbiyatul Islam Desa Sumberejo Kec. Geger Kab. Madiun” oleh Rika

---

<sup>24</sup> Mellyyana Romiatul Munawwaroh, “Peran Kegiatan PMR (Palang Merah Remaja) Dalam Menanamkan Sikap Kepedulian Sosial Dan Pola Hidup Sehat Pada Siswa Di MAN Babat” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017). 101.

Oktaviana. Dalam skripsi ini membahas mengenai upaya kepala sekolah dalam meningkatkan karakter peduli sosial yaitu dengan cara pembiasaan dan menanamkan sifat-sifat yang positif serta memberikan contoh atau teladan dengan cara kepala sekolah terlibat dalam kegiatan infaq dan amal jumat, kerja bakti serta menjadi imam dalam sholat zuhur dan dhuha berjamaah, serta melibatkan peserta didik secara langsung terhadap kegiatan yang dilaksanakan, mengajarkan tentang pentingnya peduli terhadap sekitar.<sup>25</sup> Dalam skripsi ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yakni sama-sama mengkaji mengenai kepedulian sosial namun terdapat perbedaannya, yakni jika pada skripsi ini mengkaji lebih kepada strategi kepala sekolah dalam meningkatkan peduli sosial pada siswa di MI Tarbiyatul Islam Desa Sumberejo kecamatan Geger kabupaten Madiun sedangkan yang akan peneliti teliti lebih kepada peran dari Gebyar Pelajar Lampung dalam membangun kepedulian sosial pada remaja di Kota Bandar Lampung.

4. Jurnal yang berjudul “Pembinaan Kepribadian Islami Dan Solidaritas Sosial Remaja”. oleh Lilik Sriyanti dan Lili Rijki Ramadhani. Dalam jurnal ini membahas mengenai pembinaan solidaritas sosial remaja melalui kegiatan sosial kemasyarakatan, kegiatan pengajian rutin, santunan anak yatim, kegiatan karang taruna, kegiatan kerja bakti. Dimana berbagai aktivitas keagamaan dan organisasi pemuda yang dikembangkan masyarakat besar pengaruhnya terhadap perkembangan potensi remaja terutama dalam menjaga perilaku dan akhlaq di tengah arus modernisasi.<sup>26</sup> Dalam jurnal ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yakni sama-sama mengkaji mengenai solidaritas sosial pada remaja namun terdapat perbedaannya, yakni jika pada jurnal ini mengkaji solidaritas sosial pada remaja melalui

---

<sup>25</sup> Rika Oktaviana, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Peduli Sosial (Studi Kasus Di MI Tarbiyatul Islam Desa Sumberejo Kec. Geger Kab. Madiun”, (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018). 83.

<sup>26</sup> Lilik Sriyanti dan Lili Rijki Ramadhani, “Pembinaan Kepribadian Islami Dan Solidaritas Sosial Remaja”, Institut Agama Negeri Salatiga, no. 2 (2021): 121.

kegiatan sosial kemasyarakatan, kegiatan pengajian rutin, santunan anak yatim, kegiatan karang taruna, kegiatan kerja bakti sedangkan yang akan peneliti teliti lebih kepada kegiatan yang diadakan Gebyar Pelajar Lampung dalam membangun kepedulian sosial pada remaja di Kota Bandar Lampung.

5. Jurnal yang berjudul “Peranan Karang Taruna Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Pemuda” oleh Tia Oktaviani, Damanhuri dan Wika Hardika Legiani. Dalam jurnal ini membahas mengenai Peranan Karang Taruna Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Pemuda di perumahan Bukit Permai Kelurahan Serang Kota Serang dimana setiap anggota karang taruna selalu memberikan motivasi kepada pemuda, khususnya teman-temannya dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal supaya mau ikut berkontribusi melakukan kegiatan-kegiatan social. Bentuk kegiatannya sosial diantaranya dengan cara melakukan bakti sosial seperti kerja bakti membersihkan saluran sanitasi, membersihkan fasilitas umum dari rumput, memasang lampu penerangan jalan di tiap blok, kegiatan semprot nyamuk DBD, kegiatan donasi bantuan kepada fakir miskin anak yatim, kegiatan donasi musibah bencana, kegiatan tanam hidroponik.<sup>27</sup> Dalam jurnal ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yakni sama-sama mengkaji mengenai peran dalam menumbuhkan kepedulian sosial namun terdapat perbedaannya, yakni jika pada jurnal ini mengkaji lebih kepada peran Karang Taruna dalam menumbuhkan kepedulian sosial pemuda di perumahan Bukit Permai Kelurahan Serang Kota Serang sedangkan yang akan peneliti teliti lebih kepada peran dari Gebyar Pelajar Lampung dalam membangun kepedulian sosial pada remaja di Kota Bandar Lampung.

---

<sup>27</sup> Tia Oktaviani, Damanhuri, and Wika Hardika Legiani, “Peran Karang Taruna Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Pemuda,” *Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial dan Politik* 2, no. 2 (2019): 123.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>29</sup>

Penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah, objek yang berkembang apa adanya, tidak dibuat-buat dan dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi keadaan pada objek yang diteliti. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke 'lapangan' untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah atau 'in situ'. Dalam hal demikian maka pendekatan ini erat dengan pengamatan berperanserta.<sup>30</sup> Penelitian ini melihat tentang kegiatan yang ada di lapangan dalam hal ini adalah upaya Gebyar Pelajar Lampung (GPL) dalam melakukan upaya untuk membangun kepedulian sosial remaja di Kota Bandar Lampung.

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Jakarta. (Alfabeta, 2018). 2.

<sup>29</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). 4.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 26.

## b. Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif naratif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif dalam pembahasan skripsi ini adalah dengan mengemukakan analisis narasi dan deskriptif dalam bentuk uraian kata-kata yang tertulis, dan tidak berbentuk angka-angka. Dalam hal ini yang akan di deskripsikan adalah peran Gebyar Pelajar Lampung dalam membangun solidaritas kepedulian sosial remaja di Kota Bandar Lampung.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang digunakan di dalam menelaah masyarakat, akan banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial, meneliti kehidupan kelompok tersebut secara ilmiah.<sup>31</sup> Pendekatan sosiologis seringkali dipakai untuk melihat, menggambarkan, dan menjelaskan suatu fenomena yang ada disuatu kelompok masyarakat. Maksud pendekatan sosiologis dalam penelitian ini adalah pendekatan yang berhubungan langsung dengan responden untuk mencari tahu peran Gebyar Pelajar Lampung (GPL) dalam membangun solidaritas kepedulian sosial pada remaja melalui program kegiatan yang diadakan oleh Gebyar Pelajar Kota Bandar Lampung.

## 3. Sumber Data

Sumber data merupakan tahap penting dalam penelitian, dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data-data.

---

<sup>31</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). 95.

a. Sumber Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan atau dihimpunkan langsung dari lapangan oleh seseorang yang melakukan penelitian. Data primer diperoleh dari responden atau informan yakni individu, seperti hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini meliputi antara lain: catatan hasil wawancara, hasil observasi serta data-data yang berkenaan dengan informan atau responden.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer informasi yang didapat dari pengurus maupun anggota tentang peran Gebyar Pelajar Kota Bandar Lampung dalam membangun solidaritas kepedulian sosial pada remaja di Kota Bandar Lampung melalui program-program kegiatannya.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang didapatkan dan digabungkan oleh seseorang yang melakukan penelitian berasal dari sumber yang sudah ada.<sup>33</sup> Data-data ini dimaksud untuk melengkapi data primer yang sudah didapatkan. Data sekunder meliputi data-data seperti bahan pustaka, penelitian terdahulu, buku, literatur, dan lain-lain yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari buku-buku dan informasi lain yang ada hubungannya dengan Lembaga Gebyar Pelaja Lampung (GPL) Kota Bandar Lampung.

Dengan menggabungkan data yang telah diperoleh yaitu data primer dan data sekunder maka data-data tersebut dapat memberikan data yang mendasar dan valid.

---

<sup>32</sup> M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002). 82.

<sup>33</sup> Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 297.

#### 4. Informan dan Tempat Penelitian

##### a. Informan

Informan penelitian merupakan narasumber yang diperlukan dalam penelitian kualitatif. Narasumber atau informan berperan untuk memberikan informasi dan data yang diperlukan dalam kelangsungan penelitian. Informan dalam penelitian yakni seseorang yang mengetahui dan mengerti tentang fenomena yang diteliti, keberadaan informan terbilang sangat penting bagi penelitian, karena dari informan data-data yang dibutuhkan untuk penelitian akan diperoleh. Dalam menyampaikan data-data dan informasi, informan akan memberikan informasi secara mendalam serta jelas mengenai fenomena yang menjadi fokus penelitian yang diteliti.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball Sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang di berikan oleh orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.<sup>34</sup>

Teknik ini diawali dengan memastikan informan kunci (*key informan*) yang mempunyai pengetahuan yang mumpuni mengenai peran Gebyar Pelajar Lampung (GPL) dalam membangun solidaritas kepedulian sosial remaja di Kota Bandar Lampung. Informan dimulai dari salah satu pendiri (*Founder*) Gebyar Pelajar Lampung (GPL) yaitu saudara Ramadhan Lil Alamin. Penentuan Ramadhan Lil

---

<sup>34</sup> Ibid. 134.

Alamin sebagai informan kunci karena salah satu *Founder* Gebyar Pelajar Lampung tersebut merupakan seseorang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian ini. Jika data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dirasa belum memenuhi, maka peneliti akan mencari informan lainnya, sampai data-data dianggap telah jelas dan mencukupi.

#### b. Tempat Penelitian

Tempat yang dijadikan lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Gebyar Pelajar Lampung yang bertepatan di jalan Diponegoro, Enggal, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung.

### 5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang objektif, maka penulis menggunakan metode Observasi, Wawancara/Interview, dan Dokumentasi.

#### a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.<sup>35</sup> Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah peneliti tidak ikut secara langsung dalam kegiatan yang diteliti melainkan hanya menjadi pengamat. Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan yang dilakukan Gebyar Pelajar Lampung (GPL) dalam membangun solidaritas kepedulian sosial remaja Kota Bandar Lampung dengan mendatangi sekret Gebyar

---

<sup>35</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher, 2015). 104.

Pelajar Lampung (GPL) Kota Bandar Lampung itu sendiri dan tempat-tempat pelaksanaan program kegiatan dalam rangka meningkatkan kepedulian sosial pada remaja itu sendiri.

b. Wawancara/interview

Wawancara yaitu pertemuan yang langsung direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan atau menerima informasi tertentu. Menurut Moleong yang dikutip oleh Sugiyono wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.<sup>36</sup> Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dimana wawancara ini lebih bebas dalam pelaksanaannya dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ditujukan kepada informan dimana wawancara semi terstruktur ini digunakan peneliti untuk mencari informasi mengenai data yang berkaitan dengan peran dari Gebyar Pelajar Lampung (GPL) dalam membangun kepedulian sosial remaja di Kota Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan teknik wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi merupakan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, data statistik serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.<sup>37</sup>

Dokumentasi disini terkait dengan dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta-fakta dalam penelitian, yakni berupa dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian seperti struktur organisasi, dan dokumen-dokumen lainnya yang

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 280.

<sup>37</sup> A Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Makasar: Indobis Media Centre, 2003), 106.

berhubungan dengan kegiatan yang telah dilakukan oleh Gebyar Pelajar Lampung (GPL).

## 6. Metode Analisis Data

Analisa data, menurut Patton adalah proses mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.<sup>38</sup> Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah proses memilih, memilah dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan lapangan, hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam, bermakna, unik dan temuan baru yang bersifat deskriptif, kategorisasi dan atau pola-pola hubungan antar kategori dari objek yang diteliti.<sup>39</sup>

Langkah-langkah analisis data menurut Model Miles dan Huberman terbagi menjadi empat yakni:

### a. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian penelitian akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang

---

<sup>38</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 280

<sup>39</sup> Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 348

lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Adapun reduksi data dalam penelitian ini yakni memfokuskan dan menyeleksi data dari observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian di sederhanakan dalam bentuk catatan-catatan file.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Penyajian data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah disederhanakan berdasarkan pemilahan-pemilahan yang disesuaikan dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan

d. *Conclusion Drawing* (Verifikasi Data)

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>40</sup> Pada penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan dengan proses menganalisa suatu objek yang diteliti oleh peneliti yakni kegiatan Gebyar Pelajar Lampung berdasarkan teori-teori yang menunjang untuk menjawab permasalahan yang ada.

## 7. Teknik Penarikan Kesimpulan

Teknik penarikan kesimpulan dalam penelitian ini

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 322-330.

menggunakan teknik Trigulasi. Trigulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data, peneliti membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dari berbagai sumber yang telah diperoleh, sebagai pembanding guna mengecek kebenaran data-data yang diperoleh. Dari analisa dan kesimpulan yang telah diperoleh maka akan terjawab pokok-pokok permasalahan yang dikaji dalam suatu penelitian.<sup>41</sup> Oleh karena itu untuk mendapatkan data yang valid peneliti menguji data yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **I. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II : PERAN DAN SOLIDARITAS KEPEDULIAN SOSIAL REMAJA**

Pada bab ini menguraikan peran Gebyar Pelajar Lampung yaitu meliputi pengertian peran, jenis dan fungsi peran. Selain itu, menjelaskan solidaritas yang meliputi pengertian solidaritas, bentuk-bentuk solidaritas, faktor yang menyebabkan terjadinya solidaritas, manfaat solidaritas. Menjelaskan kepedulian sosial yang meliputi pengertian kepedulian sosial, bentuk-bentuk kepedulian sosial, faktor yang mempengaruhi kepedulian sosial, manfaat kegiatan kepedulian

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, 368.

sosial, upaya meningkatkan kepedulian sosial, faktor penyebab turunnya kepedulian sosial, serta menguraikan tentang remaja yang meliputi pengertian remaja, ciri-ciri perkembangan remaja, perkembangan sikap sosial remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan hubungan sosial remaja, kedudukan remaja dalam masyarakat, teori solidaritas Emile Durkheim, dan teori struktural fungsional Talcott Parsons.

### **BAB III : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

Pada bab ini memaparkan terkait Gebyar Pelajar Lampung yang meliputi sejarah terbentuknya Gebyar Pelajar Lampung, visi dan misi, makna logo, bidang-bidang, struktur kepengurusan, proses perekrutan anggota Gebyar Pelajar Lampung, sumber pendanaan serta kegiatan sosial di Gebyar Pelajar Lampung.

### **BAB IV : PERAN GEBYAR PELAJAR LAMPUNG DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS KEPEDULIAN SOSIAL REMAJA**

Pada bab ini menganalisis bagaimana peran Gebyar Pelajar Lampung dalam membangun solidaritas kepedulian sosial pada remaja di kota Bandar Lampung serta faktor pendorong dan penghambat Gebyar Pelajar Lampung dalam upaya membangun solidaritas kepedulian sosial pada remaja di kota Bandar Lampung.

### **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini berisi kesimpulan serta rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.



## BAB II

### PERAN DAN SOLIDARITAS KEPEDULIAN SOSIAL REMAJA

#### A. Peran

##### 1. Pengertian Peran

Secara etimologi, peran berarti suatu tindakan yang dilakukan seseorang yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (terjadinya suatu hal atau peristiwa).<sup>42</sup> Secara terminologi, Sosiolog Soejono Soekanto mengatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.<sup>43</sup>

George Booree menyatakan bahwa peranan kaitannya dengan kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>44</sup> Peranan adalah aktifitas yang dilaksanakan seseorang yang menempati suatu posisi dalam sistem sosial. Peran merupakan pola sikap dan tindakan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat.<sup>45</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang atau

---

<sup>42</sup> W.J.S Poewerdamita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976). 53.

<sup>43</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1986). 22.

<sup>44</sup> George Booree, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Primasophie, 2010). 106-107

<sup>45</sup> Margono Selamat, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Bina Aksara, 2004). 94.

lingkungan tersebut sesuai dengan kedudukannya dimasyarakat.

## 2. Jenis dan Fungsi Peran

Peran dimaknai dinamisasi dari fungsi-fungsi yang melekat pada seseorang. Yang didalamnya terdapat wewenang, hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Ada beberapa jenis-jenis peran yaitu sebagai berikut:

- a. Peran Normatif, yaitu peran yang dilakukan seseorang/lembaga yang didasarkan pada seperangkat norma dalam masyarakat.
- b. Peran Ideal, yaitu peran yang dilakukan oleh seseorang/lembaga yang berdasarkan nilai-nilai ideal sesuai dengan kedudukannya di dalam suatu sistem.
- c. Peran Faktual, yaitu peran yang dilakukan seseorang/lembaga yang didasarkan pada kenyataan secara konkrit dalam kehidupan sosial yang terjadi secara nyata.<sup>46</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa peran Gebyar Pelajar Lampung (GPL) merupakan tindakan berupa serangkaian usaha-usaha dan kegiatan yang dijalankan oleh Gebyar Pelajar Lampung (GPL) yang memiliki kedudukan dimasyarakat sebagai lembaga yang bergerak dibidang kegiatan kepemudaan yang diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap remaja sesuai dengan tujuannya.

## B. Solidaritas

### 1. Pengertian Solidaritas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia solidaritas ialah sifat (perasaan) solider atau rasa (senasip) perasaan setia kawan pada suatu kelompok wajib memilikinya<sup>47</sup>. Solidaritas adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada

<sup>46</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. 213.

<sup>47</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, Departemen Pendidikan Nasional Edisi Ketiga, 2005). 238.

perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.<sup>48</sup> Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral serta kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.<sup>49</sup> Solidaritas adalah suatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah kelompok sosial karena pada dasarnya setia masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama masyarakat akan tetap ada dan bertahan dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas anatar anggota-anggotanya.<sup>50</sup> Dasar pengertian solidaritas yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul akibat tanggung jawab bersama dan kepentingan bersama diantara para anggotanya. Durkheim juga menyatakan bahwa ikatan sosial yang mengikat individu dengan kelompok dibentuk oleh kepercayaan bersama, sentiment, cita-cita dan komitmen moral.<sup>51</sup>

Solidaritas juga merupakan kesetiakawanan antara anggota kelompok sosial. Terdapatnya solidaritas yang tinggi dalam kelompok tergantung pada kepercayaan setiap anggota akan kemampuan anggota lain untuk melaksanakan tugas dengan baik. Pembagian tugas dalam kelompok sesuai dengan kecakapan masing-masing memberikan hasil kerja yang baik. Kontak sosial dan komunikasi yang baik antara individu dengan individu yang lain atau kelompok akan menciptakan solidaritas sosial yang baik pula.<sup>52</sup>

Pengertian solidaritas sosial semakin kuat manakala

---

<sup>48</sup> Jones, *Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009). 123.

<sup>49</sup> Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: PT Gramedia, 1998). 81.

<sup>50</sup> Ibid, 181.

<sup>51</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Tinjauan Analisis Karya Tulisan Marx Durkheim Dan Max Weber* (Jakarta: UI Press, 1986). 4-5.

<sup>52</sup> David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi* (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2003). 4-5.

kumpulan menjadikan landasan kelompok dalam kehidupan masyarakat. Ada beberapa unsur yang melatar belakangi adanya Solidaritas sosial:

- a. mempunyai kesamaan agama, mempunyai kesamaan bahasa,
- b. mempunyai kesamaan taraf perekonomian,
- c. kesamaan yang saling memiliki dan juga kerjasama,
- d. mempunyai kesamaan akar sejarah dan pengalaman,
- e. mempunyai kesamaan tindakan dan pilihan kehidupan.<sup>53</sup>

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial adalah adanya saling percaya, cita-cita bersama, kesetiakawanan, dan rasa sepenanggungan diantara individu sebagai anggota kelompok. Solidaritas sesungguhnya mengarah pada keakraban atau kekompakan dalam kelompok yang dilatar belakangi oleh adanya kesamaan tindakan.

## 2. Bentuk-bentuk solidaritas sosial

### a. Gotong Royong

Salah satu bentuk solidaritas sosial yang sering kita temui di masyarakat adalah gotong royong. Menurut Hasan Shadily, gotong royong adalah rasa dan perhatian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara. Gotong-royong lebih banyak dilakukan di desa daripada di kota diantara anggota-anggota golongan itu sendiri. Kolektivitas terlihat dalam ikatan gotong-royong yang menjadi adat masyarakat desa. Gotong-royong jadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang. Bahkan Negara Indonesia ini dikenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi. Gotong-royong masing sangat dirasakan manfaatnya, walaupun kita telah mengalami

---

<sup>53</sup> IB Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012). 17-20

perkembangan jaman, yang emaksa mengubah pola pikir manusia menjadi pola pikir yang lebih egois, namun pada kenyataannya manusia memang tidak pernah bisa untuk hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya di masyarakat.<sup>54</sup>

Dapat dijelaskan bahwa gotong-royong adalah kerjasama antar warga dalam berbagai macam kegiatan sosial, yang dilakukan dalam hal menyelesaikan sesuatu hal yang berkaitan dengan kegiatan sosial dan sangat dibutuhkan untuk tercapainya tujuan bersama.

b. Kerja Sama

Selain gotong royong yang merupakan bentuk dari solidaritas sosial adalah kerjasama. Menurut Hasan Shadily, kerjasama adalah proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini menunjukkan suatu golongan kelompok dalam hidup dan geraknya sebagai suatu badan dengan golongan kelompok yang lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama setelah tercapainya penggabungan itu barulah kelompok itu dapat bergerak sebagai suatu badan sosial. Sehingga kerjasama itu diharapkan memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari bekerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikutinya.<sup>55</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas kerja sama adalah adanya rasa tolong menolong antar masyarakat yang dapat mempermudah segala jenis pekerjaan jika dilakukan secara bersama-sama.

---

<sup>54</sup> Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993). 205.

<sup>55</sup> Ibid. 207.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Solidaritas Sosial

#### a. Faktor Lingkungan

Emil Salim mengemukakan bahwasanya, alam sekitar merupakan suatu hal pokok yang dapat muncul karena adanya respon dari orang lain. Alam sekitar adalah sumber kehidupan bagi setiap orang. Setiap orang mempunyai keahlian guna menambah secara kuantitatif serta cara berfikir dengan baik. Selanjutnya dalam hal merespon akan muncul permasalahan-permasalahan. Dalam hal permasalahan biologis maupun alam sekitar, ataupun ekosistem.<sup>56</sup>

Sedangkan dalam faktor lingkungan yang selanjutnya dapat mengantarkan seseorang kejalan yang baik ataupun jalan yang buruk. Karena faktor lingkungan ini sewaktu-waktu bisa merubah pola pikir seseorang untuk kedepannya entah itu yang bersifat negatif maupun yang bersifat positif. Jika seseorang salah dalam bergaul maka faktor lingkungan inilah yang menjadi faktor utama pada perubahan-perubahan tersebut.

#### b. Faktor Keluarga

Keluarga adalah awalan yang paling dibutuhkan dalam bersosialisasi nantinya. Yang pertama, keluarga adalah wadah yang menjadikan seseorang dalam menentukan sikap yang akan dibawa ke lingkungan sekitar. Yang kedua, orang tua dalam memberikan didikan bagi anak-anaknya sangatlah penting. Hal ini bisa dikatakan diperlukan karena guru pertama bagi seorang anak yaitu kedua orang tuanya. Mereka bisa paham akan pentingnya sikap dan menahan rasa amarah dalam berinteraksi dengan orang lain dimanapun mereka berada. Yang ketiga, terdapat ketentuan dalam bersosialisasi, oleh karena itu, diperlukan kesadaran kedua orang tua agar ikut serta ambil alih dalam

---

<sup>56</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). 194.

mengajarkan bagaimana cara bersosialisasi yang baik.<sup>57</sup>

Faktor keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak untuk memulai bersosialisasi, maka faktor keluarga inilah yang sangat berpengaruh kepada tingkah laku yang akan dihasilkan bagi anak-anak. Dalam hal ini keluarga terutama bagi orang tua harus lebih memperhatikan sekaligus mengajarkan cara bersosialisasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Dengan ajaran yang diajarkan maka anak dapat menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Manfaat Solidaritas

Manfaat yang dapat kita rasakan melalui solidaritas yaitu adanya keinginan untuk saling tolong menolong satu dengan yang lain, dan tingkat kepedulian kita terhadap sesama juga akan semakin bertambah dengan sendirinya jika kita menolong sesama manusia, baik itu dalam hal menolong kerabat dekat, teman sejawat, maupun menolong seseorang yang pernah menyakiti kita. Dari sebagian banyak jenis pertikaian yang sering terjadi dapat kita lihat seberapa besar solidaritas yang kita miliki dan orang lain miliki. Ada beberapa manfaat yang mungkin banyak orang merasakan pula yaitu seperti jika kita melihat seseorang sedang dalam kesulitan maka kita membantu dia untuk menyelesaikan permasalahannya. Maka suatu saat nanti entah hal ini akan terjadi kapan jika pada saat kita berada dalam kesulitan maka akan ada seseorang yang membantu kita menyelesaikan permasalahan yang kita alami. Dalam kejadian-kejadian seperti ini maka tali persaudaraan akan semakin erat. Pentingnya rasa solidaritas bagi kehidupan manusia ini ditandai dengan adanya kesulitan dan dilihat seberapa besar respon orang dalam menyikapinya.

---

<sup>57</sup> Dwi Narkowo and Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Pranada Media Group, 2014). 92.

## C. Kepedulian Sosial

### 1. Pengertian Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial merupakan keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam merasakan apa yang sedang dialami atau dirasakan oleh orang lain.<sup>58</sup> Kepedulian sosial juga diartikan sebagai memperhatikan permasalahan atau kesulitan orang lain yang terkena musibah atau juga peka terhadap keadaan orang lain.<sup>59</sup>

Menurut Hardati, Peduli adalah: (1) peka terhadap kesulitan orang lain; (2) peka terhadap kerusakan lingkungan fisik; (3) peka terhadap berbagai perilaku menyimpang; (4) peka terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang dinamis; (5) peka terhadap perubahan pola-pola kehidupan sosial.<sup>14</sup> Milfayetti, dkk berpendapat bahwa peduli (*caring*) adalah seseorang yang peduli akan selalu penuh perhatian terhadap keberadaan orang lain.<sup>15</sup> Prilaku peduli menurut Milfayetti, dkk antara lain: (1) Menunjukkan kebaikan hati kepada sesama; (2) Empati dan merasa terharu terhadap penderitaan orang lain; (3) Memaafkan, tidak pemaarah dan tidak pedendam; (4) Murah hati dan bersedia memberi pertolongan; (5) Sabar terhadap keterbatasan orang lain; dan (6) Peduli terhadap keberlanjutan kehidupan umat manusia.<sup>16</sup>

Kepedulian sosial adalah suatu nilai penting yang harus dimiliki oleh seseorang khususnya dikalangan remaja saat ini karena terdapat hubungan yang erat dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, dan juga kebaikan.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Zuchdi Darmiyati, *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: UNY Press, 2011). 170.

<sup>59</sup> Bambang Rukmono and dkk, *Pendidikan Budi Pekerti: Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak, Cet. Ke 1* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009). 55.

<sup>60</sup> J Lamusu, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Dan Kepribadian Anak" (Universitas Gorontalo, 2014).

Pengertian diatas menegaskan bahwa kepedulian sosial merupakan sikap yang dimiliki seseorang untuk saling berhubungan, saling membantu dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga menimbulkan rasa empati antar sesama. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peduli sosial merupakan sikap yang tumbuh dari interaksi manusia yang memiliki rasa kasih sayang dan empati sehingga manusia itu mempunyai kesadaran untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

Kepedulian sosial dikategorikan dalam 3 jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Kepedulian suka maupun duka yaitu kepedulian yang timbul tanpa membedakan situasi baik dalam situasi suka maupun duka, turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- b. Kepedulian pribadi dan bersama yaitu kepedulian yang timbul karena gerak hati yang sifatnya pribadi namun juga disaat kepedulian harus dilakukan bersama dan kegiatannya berkelanjutan.
- c. Kepedulian yang mendesak yaitu kepedulian yang bersifat kepentingan bersama dan harus diutamakan.<sup>61</sup>

Thoyib IM Sugiyanto menyebutkan hal-hal yang harus dilakukan seseorang kepada orang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Menunjukkan kebaikan
- b. Rukun dengan tetangga
- c. Menghormati yang lebih tua dan sayang kepada yang muda
- d. Menolong orang sakit
- e. Membantu orang yang membutuhkan pertolongan
- f. Simpati kepada yang lemah<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Muhammad Asrori, *Perkembangan Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). 9.

<sup>62</sup> Thoyib IM Sugiyanto, *Islam Dan Pranata Sosial* (Bandung: Remaja

Manusia yang mempunyai kesadaran sosial yang tinggi akan memiliki sikap kasih sayang dan perasaan empati terhadap suatu hal yang dialami orang lain. Empati di definisikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat merasakan perasaan orang lain atau perasaan seseorang yang mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain.<sup>63</sup> Empati juga sebagai proses mengambil peran atau perspektif orang lain. Empati membantu seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.<sup>64</sup>

Lebih lanjut dengan adanya rasa empati tersebut, akan tumbuh perasaan untuk peduli terhadap sesama. Individu bukan bermaksud mencampuri urusan orang lain, akan tetapi lebih pada membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi orang lain. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>65</sup>

## 2. Bentuk-bentuk Kepedulian Sosial

Bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain yang biasa disebut lingkungan sosial. Menurut Elly M. Setiadi, dkk lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar.<sup>66</sup> Buchari Alma, dkk membagi bentuk-bentuk kepedulian berdasarkan lingkungannya, yaitu:<sup>67</sup>

---

Rosdakarya, 2002). 58.

<sup>63</sup> Zuchdi Darmiyati, *Model Pendidikan Karakter, Terintegrasi Dalam Pembelajaran Dan Pengembangan Kultur Sekolah* (Yogyakarta: UNY Press, 2012). 4.

<sup>64</sup> Ibid. 3.

<sup>65</sup>

<sup>66</sup> Elly M Setiadi, Kama A Hakam, and Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2012). 66.

<sup>67</sup> Buchori Alma and dkk, *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010). 205.

#### a. Kepedulian di lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia. Lingkungan inilah yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi. Hal yang paling penting diketahui bahwa lingkungan rumah itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama. Misalnya perasaan simpati anak kepada orang dewasa (orang tua) akan muncul ketika anak merasakan simpati karena telah diurus dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Dari perasaan simpati itu, tumbuhlah rasa cinta dan kasih sayang anak kepada orang tua dan anggota keluarga yang lain, sehingga akan timbul sikap saling peduli.

Fenomena lunturnya nilai-nilai kepedulian sesama anggota keluarga dapat dilihat dari maraknya aksi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang sering terungkap di media-media. Sebenarnya, sikap saling peduli terhadap sesama anggota keluarga dapat dipelihara dengan cara saling mengingatkan, mengajak pada hal-hal yang baik, seperti: mengajak beribadah, makan bersama, membersihkan rumah, berolahraga, dan hal-hal lain yang dapat memupuk rasa persaudaraan dalam keluarga.

Keluarga yang merupakan lingkungan sosial terkecil seharusnya dipelihara keharmonisannya. Keharmonisan dalam keluarga menjadi sangat vital dalam pembentukan sikap peduli sosial karena akan sangat mendukung pada tingkatan masyarakat yang lebih luas termasuk dampaknya bagi negara.

#### b. Kepedulian di lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat pedesaan yang masih memiliki tradisi yang kuat masih tertanam sikap kepedulian sosial yang sangat erat. Ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu keluarga, maka keluarga lain dengan tanpa imbalan akan segera membantu dengan berbagai cara. Misalnya saat mau mendirikan rumah, anggota keluarga yang lain menyempatkan diri untuk berusaha membantunya.

Situasi yang berbeda dapat dirasakan pada lingkungan masyarakat perkotaan. Jarang sekali kita lihat pemandangan yang menggambarkan kepedulian sosial antar warga. Sikap individualisme lebih ditonjolkan dibandingkan dengan sikap sosialnya.

Menurut Buchari Alma, dkk beberapa hal yang menggambarkan lunturnya kepedulian sosial diantaranya:

- 1) Menjadi penonton saat terjadi bencana, bukannya membantu
- 2) Sikap acuh tak acuh pada tetangga
- 3) Tidak ikut serta dalam kegiatan di masyarakat<sup>68</sup>

Sebenarnya di dalam masyarakat tumbuh berbagai macam kelompok sosial. Kelompok sosial merupakan unsur-unsur pelaku atau pelaksana asas pendidikan yang secara sengaja dan sadar membawa masyarakat kepada kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani yang tercermin pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat.<sup>69</sup> Contoh kelompok sosial itu adalah karang taruna, remaja masjid, PKK dan sebagainya.

### c. Kepedulian di lingkungan sekolah

Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat, dan kemampuan fisiknya.<sup>70</sup> Young Pai dalam Arif Rohman berpendapat bahwa sekolah memiliki dua fungsi utama yaitu, sebagai instrumen untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial masyarakat (*to transmit societal values*) dan sebagai agen

---

<sup>68</sup> Ibid. 206.

<sup>69</sup> Abu Ahmadi and Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001). 186.

<sup>70</sup> Tim Dosen Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, "Socio-Antropologi Pendidikan Yogyakarta" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2000). 9.

untuk transformasi sosial.<sup>71</sup>

Abu Ahmadi & Uhbiyati menjelaskan bahwa, fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia secara serasi walaupun terdapat unsur perbedaan tingkat sosial ekonominya, perbedaan agama, ras, peradaban, bahasa dan lain sebagainya.<sup>72</sup> Selain sebagai tempat mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak, sekolah dapat juga membantu memecahkan masalah-masalah sosial. Seperti pendapat Ary H. Gunawan yang menyatakan bahwa, dengan pendidikan diharapkan berbagai masalah sosial yang dihadapi siswa dapat diatasi dengan pemikiran-pemikiran tingkat intelektual yang tinggi melalui analisis akademis.<sup>73</sup>

Fuad Ihsan juga berpendapat bahwa, di sekolah tugas pendidik adalah memperbaiki sikap siswa yang cenderung kurang dalam pergaulannya dan mengarahkannya pada pergaulan sosial.<sup>74</sup> Di sekolah, anak dapat berinteraksi dengan guru beserta bahan-bahan pendidikan dan pengajaran, teman-teman peserta didik lainnya, serta pegawai-pegawai tata usaha. Selain itu, siswa memperoleh pendidikan formal di sekolah berupa pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan dan sikap terhadap bidang studi/mata pelajaran. Berinteraksi dan bergaul dengan orang lain dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Di dalam lingkup persekolahan, sikap kepedulian siswa dapat ditunjukkan melalui peduli terhadap siswa lain, guru, dan lingkungan yang berada di sekitar sekolah.

Rasa peduli sosial di lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling

---

<sup>71</sup> Arif Rohman, *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: LaksBang Mediatama Yogyakarta, 2009).

<sup>72</sup> Abu Ahmadi and Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. 265.

<sup>73</sup> Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). 68.

<sup>74</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). 83.

menyapa, dan saling menghormati antar warga sekolah. Perilaku ini tidak sebatas pada siswa dengan siswa, atau guru dengan guru, melainkan harus ditunjukkan oleh semua warga sekolah yang termasuk di dalamnya.

Menurut pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa, sekolah bukan hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak agar dapat bergaul dengan orang lain di dalam masyarakat.

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi Kepedulian Sosial

Sebagaimana perilaku sosial lainnya, perilaku menolong terbentuk karena banyak faktor (*multi-casual factors*). Faktor personal, interpersonal, dan situasional berpengaruh terhadap munculnya perilaku menolong. Faktor-faktor tersebut memberikan kontribusi secara berbeda-beda tergantung dari kasusnya. Suatu kasus perilaku menolong mungkin lebih banyak dipengaruhi oleh faktor personal, kasus lainnya mungkin lebih di pengaruhi oleh faktor interpersonal dan situasional. Terdapat beberapa perspektif yang bisa dipakai untuk menjelaskan perilaku menolong:

#### a. Perspektif Evolusionis

Perspektif ini menjelaskan bahwa perilaku menolong bersifat genetik. Secara genetik, manusia dianggap mempunyai kecenderungan untuk menolong orang lain. fakta lainnya adalah adanya kecenderungan manusia untuk menunjukkan perilaku altruistik menolong terutama terhadap orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan (*kin selection*). Manusia memiliki kecenderungan ilmiah untuk menjaga dan melindungi kelompok atau kerabatnya sendiri. Kecenderungan itu memungkinkan seseorang manusia untuk membela atau menolong kerabatnya walaupun harus mengambil resiko dan mengorbankan diri sendirinya.

Fakta berikutnya adalah mengenai empati. Dewasa ini emosi khususnya empati merupakan salah satu faktor yang secara alamiah terbukti berpengaruh terhadap perilaku menolong. Empati ini bisa merupakan salah satu alasan genetik dari perilaku *altruisme*. *System limbic* dalam otak memungkinkan otak manusia secara fisiologis atau neurologis berempati terhadap orang lain. Penelitian Martin dan Clark (1982) juga menunjukkan bahwa kemampuan berempati sudah dimiliki sejak usia dini. Anak usia satu hari menunjukkan suara tangisan bayi seusianya, daripada ketika diperdengarkan suara tangisan dirinya sendiri.

b. Perspektif Belajar Sosial

Perspektif belajar sosial menjelaskan bahwa perilaku menolong karena proses belajar dari pengalaman dan pengamatan bahwa menolong dapat menguntungkan. Seorang anak mengembangkan perilaku menolong salah satunya melalui proses *modeling* atau peniruan terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama perilaku tolong menolong yang ditunjukkan oleh orang-orang yang dianggap penting atau *significant-other*.

c. Perspektif Sosial-Kognitif

Perspektif ini memandang perilaku prososial merupakan hasil dari pertimbangan kognitif. Salah satu teori yang menggunakan perspektif sosial-kognitif adalah teori mengenai model pengambilan keputusan untuk menolong dari Latane dan Darley. Menurut mereka, seseorang akan melakukan perilaku menolong ataupun tidak merupakan hasil dari pertimbangan kognitif, yang kadang terjadi diluar kesadaran kita. yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Memerhatikan bahwa sesuatu yang salah, dipengaruhi oleh kejelasan *stimulus* dan *stimulus overload*.
- 2) Menginterpretasikan bahwa sesuatu yang salah itu membutuhkan pertolongan, dipengaruhi oleh *perceptual*

*cues*, informasi sosial, hubungan dengan korban, dan risiko.

- 3) Merasa bertanggung jawab secara personal untuk menolong, dipengaruhi oleh norma, kehadiran orang lain, hubungan dengan korban, dan risiko.
- 4) Memilih cara untuk memberikan pertolongan, dipengaruhi oleh pengetahuan dan pelatihan
- 5) Mengambil keputusan dan memberikan pertolongan, dipengaruhi oleh pelatihan dan pengalaman.<sup>75</sup>

Di dalam sikap peduli menurut Sarwono yaitu faktor Indogen dan Endogen. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Indogen : faktor pada anak itu sendiri seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, imitasi yaitu meniru.<sup>76</sup> Sugesti yaitu pengaruh atas jiwa atau perbuatan seseorang sehingga pikiran, perasaan dan kemauannya terpengaruh dan dengan begitu orang mengakui atau meyakini apa yang dikehendaki dari padanya.<sup>77</sup>
- b. Faktor Eksogen : faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya faktor yang mempengaruhi sikap kepedulian sosial individu yaitu adanya faktor internal (faktor yang ada di dalam individu itu sendiri), dan faktor eksternal (faktor yang ada diluar individu itu sendiri).

---

<sup>75</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial, Integrasi Pengetahuan, Wahyu Dan Pengetahuan Empirik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). 224-228.

<sup>76</sup> W A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2010). 62.

<sup>77</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017). 157.

#### 4. Manfaat Kegiatan Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan akhlak terpuji yang harus selalu dihidupkan dalam jiwa setiap orang. Kepedulian seseorang memiliki dampak positif bagi diri sendiri yaitu akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, sesuai dengan Surat Al-Nahl (16) ayat 97.<sup>78</sup> Dan dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain:

- a. Terciptanya suasana gotong royong
- b. Menumbuhkan hubungan batin dan kasih sayang sesama anggota masyarakat. Kasih sayang adalah suatu sifat yang mulia dan yang terpuji.
- c. Menciptakan kerukunan dan kebersamaan dalam masyarakat
- d. Menghilangkan kesenjangan kesejahteraan sosial
- e. Menghilangkan perbedaan status sosial atau pemisah antara si kaya dan si miskin
- f. Terciptanya persatuan dan kesatuan
- g. Terbentuknya sistem masyarakat yang kuat dan harmonis
- h. Menghilangkan rasa iri, dengki dan dendam. Sebaliknya menimbulkan rasa harga menghargai<sup>79</sup>

#### 5. Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian sosial menurut Buchari Alma, adalah:

- a. Pembelajaran di rumah

Peranan keluarga terutama orang tua dalam mendidik sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan sebagai pendidikan dari dan di dalam keluarganya. Sedangkan dikatakan sebagai pendidikan yang

<sup>78</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). 147.

<sup>79</sup> Modul Taqwa, *Materi Quran Hadits Kelas 8 MTS* (Jakarta: CV Akik Pustaka, 2013). 30.

utama karena sekalipun anak mendapatkan pendidikan dari sekolah dan masyarakatnya, namun tanggung jawab kodrati pendidikan terletak pada orang tuanya.

Merujuk pada pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengajarkan berbagai hal kepada seorang anak dan memiliki tanggung jawab yang utama untuk mendidik anak tersebut.

Anak-anak biasanya akan meniru setiap tingkah laku orang tuanya. Seperti apa yang dijelaskan oleh Mulyani Sumantri dan Syaodih, anak semenjak usia balita suka meniru apa saja yang dia lihat, dari tindak tanduk orang tua, cara bergaul orang tua, cara berbicara atau berinteraksi di lingkungan sekitar, cara orang tua menghadapi teman, tamu dan sebagainya.<sup>80</sup> Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh tauladan bagi anak-anaknya.

#### b. Pembelajaran dilingkungan

Belajar berorganisasi menjadi sangat penting perannya dalam memaksimalkan perkembangan sosial manusia. Banyak sekali organisasi-organisasi di masyarakat yang dapat diikuti dalam rangka mengasah kepedulian sosial. Salah satunya adalah karang taruna yang anggotanya terdiri dari para pemuda pada umumnya.<sup>81</sup> Berbagai macam karakter manusia yang terdapat dalam organisasi-organisasi tersebut dapat melatih kita untuk saling memahami satu sama lain.

#### c. Pembelajaran disekolah

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki potensi untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial melalui guru dan seluruh penyangga

---

<sup>80</sup> Mulyani Sumantri and Syaodih, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 2003). 94.

<sup>81</sup> Goleman S James, *Dasar-Dasar Teori Sosial Foundation Of Sosial Theory* (Bandung: Nusa Media, 2011). 23.

kepentingan sekolah. Penanaman nilai dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran supaya nilai benar-benar terinternalisasi pada siswa.

Guru menjadi faktor utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai di sekolah. Selain itu sekolah juga memiliki berbagai macam kegiatan baik yang berhubungan dengan di dalam maupun luar sekolah dengan melibatkan warga sekitar yang dapat menumbuhkan sikap kepedulian sosial, misalnya kegiatan pesantren kilat, infak, kerja bakti dengan warga sekitar sekolah dan lain-lain yang merupakan wadah bagi siswa untuk meningkatkan rasa kepedulian, baik sesama warga sekolah maupun masyarakat luas.<sup>82</sup>

Dengan adanya pemaparan diatas mengenai upaya meningkatkan kepedulian sosial akan menjadi lebih baik jika terjadi keseimbangan antara ketiganya, supaya hasil yang didapatkan menjadi lebih maksimal.

## 6. Faktor Penyebab Turunnya Kepedulian Sosial

Perkembangan zaman yang ada sekarang ini tak terlepas dari globalisasi. Globalisasi membawa dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif yang terjadi yaitu lunturnya rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Masyarakat yang cenderung acuh tak acuh mementingkan diri sendiri (individualisme). Sikap yang menunjukkan penolakan terhadap norma yang berlaku.<sup>83</sup>

Menurut Buchari Alma, dkk faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial adalah karena kemajuan teknologi. Teknologi tersebut diantaranya yaitu:

---

<sup>82</sup> Piotr Stompka, *Sosiologi Pemahaman Sosial* (Jakarta: Pranada Media Group, 2004). 193.

<sup>83</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017). 153.

#### a. Bermain Internet

Dunia maya sangat transparan dalam mencari informasi malah menjadi sarana yang menyebabkan lunturnya kepedulian sosial. Manusia menjadi lupa waktu karena terlalu asyik menjelajah dunia maya. Tanpa disadari mereka lupa dan tidak menghiraukan lingkungan masyarakat sekitar, sehingga rasa peduli terhadap lingkungan sekitar kalah oleh sikap individualisme yang terbentuk dari kegiatan tersebut.

#### b. Sarana Hiburan

Seiring dengan kemajuan teknologi maka dunia hiburan akan turut berkembang. Karakter anak-anak yang suka bermain akan menjadikan anak sebagai korban dalam perkembangan sarana hiburan. Anak yang terlalu lama bermain game akan mempengaruhi kepeduliannya terhadap sesama. Hal tersebut mengharuskan orang tua untuk meningkatkan pengawasan terhadap anak-anaknya.

#### c. Tayangan TV

Televisi merupakan salah satu sarana untuk mencari hiburan dan memperoleh informasi yang *up to date*, namun sekarang ini banyak tayangan di TV yang tidak mendidik anak-anak. Diantaranya adalah acara gosip dan sinetron. Secara tidak langsung penonton diajari berbohong, memfitnah orang lain, menghardik orang tua, dan tayangannya jauh dari realita kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya.

#### d. Masuknya Budaya Barat

Budaya barat yang modern, sekuler dan individualis sangat berbeda dengan budaya masyarakat Indonesia yang mengutamakan gotong royong dan penuh solidaritas. Budaya yang masuk ini perlahan mulai menggerus budaya asli Indonesia. Hal ini sudah terlihat di kehidupan kota-kota besar di Indonesia. Masyarakat mulai kehilangan rasa

kepedulian dan tidak peka terhadap lingkungan sosialnya dan akhirnya masyarakat akan cenderung apatis.<sup>84</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasannya tingkat kepedulian sosial setiap individu dapat menurun disebabkan oleh rendahnya tingkat sosial individu itu disebabkan karena kegagalan proses sosialisasi. Selain itu penyebab lainnya perkembangan zaman dunia semakin canggih maka internet, sarana hiburan, tayangan TV dan masuknya pengaruh dari budaya barat dapat menyebabkan rendahnya sikap kepedulian sosial setiap individu.

## D. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa, pada usia ini terjadi perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan.<sup>85</sup> Hal senada diungkapkan oleh Santrock bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosialemosional.<sup>86</sup> Fase remaja adalah waktu perkembangan dari anak-anak menuju pada pertumbuhan anak-anak menjadi fase dewasa dan dimulai pada usia 12 tahun sampai 20 tahun.<sup>87</sup>

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja dalam adalah suatu masa ketika:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

---

<sup>84</sup> Buchori Alma and dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*. 209.

<sup>85</sup> Muhammad Al Mighwar, *Psikologi Remaja Cet. Ke 2* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011). 148.

<sup>86</sup> John W Santrock, *Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2005). 32.

<sup>87</sup> Papalia D E, Olds SW, and Feldman, *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (Jakarta: Erlangga, 2008).

- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan relatif lebih mandiri.<sup>88</sup>

## 2. Batasan Usia Remaja

Terdapat usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap, dan perilaku dewasa. Menurut Kartini Kartono dibagi tiga yaitu:

### a. Remaja awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini remaja mengalami perubahan yang sangat pesat dan perkembangan intelektualnya yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap anak-anak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

### b. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukan. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

---

<sup>88</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Prasangka Orang Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006). 7.

### c. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah megenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas baru ditemukannya.<sup>89</sup>

### 3. Ciri-ciri Perkembangan Remaja

Setiap masa perkembangan manusia memiliki ciri-ciri masing-masing, begitupula dengan masa remaja. Berikut penjelasan ciri-ciri masa remaja menurut Yudrik Jahja:

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa strong and stres. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk diawal- awal masa kuliah.
- b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual, terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

---

<sup>89</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Jakarta: Mandar Maju, 1995). 36.

- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa
- d. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalent dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Disatu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab ini.

#### 4. Perkembangan Sikap Sosial Remaja

Sikap dalam bahasa inggris disebut *attitude* suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang.<sup>90</sup> Sikap manusia tidak terbentuk begitu saja, melainkan terbentuk secara berangsur-angsur, sejalan dengan perkembangan kehidupannya. Sikap (*attitude*) di dalam kehidupan manusia mempunyai peran besar sebab apabila sikap sudah terbentuk pada diri manusia, maka ia akan turut menentukan tingkah lakunya dalam menghadapi

---

<sup>90</sup> M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). 141.

suatu objek. Adanya *attitude-attitude* menyebabkan bahwa manusia akan bertindak secara khas terhadap objek-objeknya.<sup>91</sup>

Perilaku adalah tindakan ataupun sikap. Perilaku menghasilkan sikap dalam arti kata perilaku adalah sesuatu sifat yang ada dalam diri individu yang melahirkan sikap. Sementara sosial merupakan suatu yang berkenaan dengan hubungan antara orang-orang atau kelompok ataupun berkenaan dengan pengaruh orang-orang atau kelompok antara satu sama lain. Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap obyek sosial. Sikap sosial ini tidak dinyatakan oleh seseorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya.<sup>92</sup> Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sikap sosial adalah kesadaran dari dalam diri individu yang mempengaruhi terhadap lingkungan sosial dan merupakan tindakan spontan yang dilakukan oleh seseorang dalam menanggapi orang lain di dalam lingkungannya. Oleh karena itu, sikap sosial dapat dilihat dari cara seseorang memperlakukan orang lain saat melakukan interaksi.

Perkembangan sosial pada masa remaja merupakan puncak dari perkembangan sosial dari fase-fase perkembangan. Bahkan, terkadang, perkembangan sosial remaja lebih mementingkan kehidupan sosialnya di luar ikatan sosialnya dalam keluarga. Perkembangan sosial remaja pada fase ini merupakan titik balik pusat perhatian. Lingkungan sosialnya sebagai perhatian utama.<sup>93</sup> Ada sejumlah karakteristik menonjol dari perkembangan sosial remaja, yaitu sebagai berikut:

a. Berkembangnya Kesadaran akan Kesunyian dan Dorongan akan Pergaulan

Masa remaja disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak

---

<sup>91</sup> W A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Ereto, 1988). 150.

<sup>92</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. 152.

<sup>93</sup> Singih Gunarsah, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009). 89.

jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dari remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya. Langeveld berpendapat bahwa kemiskinan akan hubungan atau perasaan kesunyian remaja disertai kesadaran sosial psikologis yang mendalam yang kemudian menimbulkan dorongan yang kuat akan pentingnya pergaulan untuk menemukan suatu bentuk sendiri.

b. Adanya Upaya Memilih Nilai-Nilai Sosial

Ada dua kemungkinan yang ditempuh oleh remaja ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu, yaitu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap pada pendirian dengan segala akibatnya. Ini berarti bahwa reaksi terhadap keadaan tertentu akan berlangsung menurut norma-norma tertentu pula. Bagi remaja yang idealis dan memiliki kepercayaan penuh akan cita-citanya, menuntut norma-norma sosial yang mutlak meskipun segala sesuatu yang telah dicobanya gagal. Sebaliknya, bagi remaja yang bersikap pasif terhadap keadaan yang dihadapi akan cenderung menyerah atau bahkan apatis. Namun, ada kemungkinan seseorang tidak akan menuntut norma-norma sosial yang demikian mutlak, tetapi tidak pula menolak seluruhnya.

c. Meningkatkan Ketertarikan Pada Lawan Jenis

Remaja sangat sadar akan dirinya tentang bagaimana pandangan lawan jenis mengenai dirinya. Dalam konteks ini, Kublen bahkan menegaskan bahwa : *the social interest of adolescent are essentially sex social interest*. Oleh sebab itu, masa remaja seringkali disebut juga, sebagai masa biseksual. Meskipun kesadaran akan lawan jenis ini berhubungan dengan perkembangan jasmani, tetapi sesungguhnya yang berkembang secara dominan bukanlah

kesadaran jasmani yang berlainan, melainkan tumbuhnya ketertarikan terhadap jenis kelamin yang lain. Hubungan sosial yang tidak terlalu menghiraukan perbedaan jenis kelamin pada masa-masa sebelumnya, kini beralih kearah hubungan sosial yang dihiasi perhatian terhadap perbedaan jenis kelamin. Ada yang mengistilahkan bahwa dunia remaja telah menjadi dunia erotis. Keinginan membangun hubungan sosial dengan jenis kelamin lain dapat dipandang sebagai suatu yang berpangkal pada kesadaran akan kesunyian.

#### d. Mulai Cenderung Memilih Karier Tertentu

Karakteristik berikutnya sebagaimana yang dikatakan oleh Kuhlen bahwa ketika sudah memasuki masa remaja akhir, mulai tampak kecenderungan mereka untuk memilih karier tertentu meskipun dalam pemilihan karier tersebut masih mengalami kesusulitan. Ini wajar karena pada orang dewasa pun kerap kali masih terjadi perubahan orientasi karier dan kembali berusaha menyesuaikan diri dengan karir barunya.<sup>94</sup>

### 5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Hubungan Sosial Remaja

Proses sosialisasi individu terjadi di tiga lingkungan utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Perkembangan sosial individu sangat tergantung pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta keterampilan mengatasi masalah yang dihadapinya. Berikut pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap perkembangan sosial:

#### a. Lingkungan Keluarga

Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai,

---

<sup>94</sup> Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018). 91-92.

disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan diri. Rasa aman meliputi perasaan aman secara material dan mental. Perasaan aman secara material berarti pemenuhan kebutuhan pakaian, makanan, dan sarana lain yang diperlukan sejauh tidak berlebihan dan tidak berada diluar kemampuan orang tua. Perasaan aman secara mental berarti pemenuhan oleh orang tua berupa perlindungan emosional, menjauhkan ketegangan, membantu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan memberikan bantuan dalam menstabilkan emosinya.

Manusia normal, baik anak maupun orang dewasa, senantiasa membutuhkan penghargaan atau dihargai oleh orang lain. Oleh karena itu, mempermalukan anak di depan orang banyak merupakan pukulan jiwa yang sangat berat dan dapat berakibat buruk bagi perkembangan sosial anak. Dalam aspek psikologis, anak dapat terhambat atau bahkan tertekan, misalnya saja kemampuan dan kreativitasnya sehingga mengakibatkan anak menjadi banyak berdiam diri. Sikap seperti ini muncul karena mereka merasa bahwa sesuatu yang akan dikemukakannya tidak akan mungkin mendapat sambutan atau bahkan akan dipermalukan. Sebaliknya, memberikan pujian kepada anak secara tepat adalah sangat baik. Cara ini akan dapat menimbulkan perasaan disayang pada diri anak yang dinyatakan secara menyenangkan oleh orang tua. Menyatakan kasih sayang kepada anak sampai anak menyadari bahwa dirinya disayang oleh orang tua adalah sesuatu yang sangat penting. Anak harus mengetahui bahwa dirinya memang disayangi oleh orang tuanya. Seorang anak yang merasa dirinya disayangi akan memiliki kemudahan untuk dapat menyayangi orang tua dan keluarganya. Dalam situasi demikian, anak akan merasa aman, dihargai, dan disayangi. Anak tidak merasa takut untuk menyatakan dirinya, pendapatnya, maupun mendiskusikan kesulitan yang dihadapinya karena merasa bahwa orang tua atau keluarganya ibarat sumber kekuatan

yang selalu membantunya dimanapun dan kapanpun dirinya memerlukannya.

Karena remaja hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga, salah satu aspek penting yang dapat memengaruhi perilaku remaja adalah interaksi antaranggota keluarga. Harmonis-tidaknya, intensif-tidaknya interaksi antaranggota akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja yang ada didalam keluarga. Gardner dalam penelitiannya menemukan bahwa interaksi antaranggota keluarga yang tidak harmonis merupakan suatukorelat yang potensial menjadi penghambat perkembangan sosial remaja.

#### b. Lingkungan Sekolah

Kehadiran sekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasinya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan dirinya. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi semacam lingkungan norma bagi dirinya. Selama tidak ada pertentangan, selama itu pula anak tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya. Namun, jika salah satu kelompok lebih kuat dari lainnya, anak akan menyesuaikan dirinya dengan kelompok dimana dirinya dapat diterima dengan baik.

Sebagaimana dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dituntut menciptakan iklim kehidupan sosial yang kondusif bagi perkembangan sosial remaja. Sekolah merupakan salah satu lingkungan tempat remaja hidup dalam kesehariannya. Sebagaimana keluarga, sekolah juga memiliki potensi memudahkan fasilitator, iklim kehidupan lingkungan sekolah yang kurang positif dapat menciptakan hambatan bagi perkembangan hubungan sosial remaja. Sebaliknya, sekolah yang iklim kehidupannya bagus dapat memperlancar atau bahkan memacu perkembangan hubungan sosial remaja.

Kondufif tidaknya iklim kehidupan sosial sekolah bagi perkembangan sosialisasi remaja tersimpul dalam interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, keteladanan perilaku guru, etos keahlian atau kualitas guru yang ditampilkan dalam melaksanakan tugas profesionalnya sehingga dapat menjadi model bagi siswa yang tumbuh remaja. Hadir atau tidaknya faktor-faktor tersebut secara *favourable* dapat mempengaruhi perkembangan hubungan sosial remaja, meskipun disadari pula bahwa sekolah bukanlah satu-satunya faktor penentu.

### c. Lingkungan Masyarakat

Salah satu faktor yang dialami oleh remaja dalam proses sosialisasinya adalah bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Di satu sisi remaja dianggap sudah beranjak dewasa, tetapi kenyataannya di sisi lain mereka tidak diberikan kesempatan atau peran penuh sebagaimana orang yang sudah dewasa. Untuk masalah-masalah yang dipandang penting dalam menentukan, remaja masih sering dianggap anak kecil atau paling tidak dianggap belum mampu sehingga sering menimbulkan kekecewaan atau kejengkelan pada remaja. Keadaan semacam ini sering kali menjadi penghambat perkembangan sosial remaja.

Sebagaimana dalam lingkungan keluarga dan sekolah maka iklim kehidupan dalam masyarakat yang kondusif juga sangat diharapkan kemunculannya bagi perkembangan hubungan sosial remaja. Remaja tengah mengarungi perjalanan masa mencari jati diri sehingga faktor keteladanan dan kekonsistenan sistem nilai dan norma dalam masyarakat juga menjadi sesuatu yang sangat penting. Pendapat Soetjipto Wirosardjono yang mengatakan: Bentuk-bentuk perilaku sosial merupakan hasil tiruan dan adaptasi dari pengaruh kenyataan sosial yang ada. kebudayaan kita menyimpan potensi melegitimasi anggota masyarakat untuk menampilkan perilaku sosial yang kurang baik dengan berbagai dalih, yang sah maupun yang tak terelakkan.

Dengan demikian, iklim kehidupan masyarakat memberikan urutan penting bagi variasi perkembangan hubungan sosial remaja. Apalagi, remaja senantiasa ingin selalu seiring sejalan dengan *trend* yang sedang berkembang dalam masyarakat agar tetap selalu merasa dipandang *trendly*.<sup>95</sup>

## 6. Kedudukan Remaja dalam Masyarakat

Masa remaja memiliki urgensi besar dan kedudukan yang bergengsi dalam setiap masyarakat, dimana remaja termasuk harapan masyarakat dan andalan yang utama, serta dasar kekuatan yang optimal. Remaja adalah ciri kekuatan dan kemudaan, vitalitas dan aktifitas, remaja seperti alat yang efektif dan berpengaruh dalam membangun masyarakat, pengkokohan kekuatannya, penyokong kemajuannya dalam berbagai sisi dan bidang pada setiap zaman dan tempat.<sup>96</sup>

Oleh karena itu, sesungguhnya masa remaja termasuk masa usia manusia paling mahal secara mutlak, dan paling banyak pengaruhnya dalam kehidupan manusia mengingat kekhususannya dengan penuh kekuatan dan vitalis, serta sifat penuh aktifitas dan antusiasme. Beberapa urgensi dan kedudukan remaja dalam masyarakat yaitu sebagai berikut:

- a. Remaja harapan umat manusia, dan modal dalam proses kemajuan dan perkembangan dalam peradaban
- b. Remaja adalah masa produktifitas dan faktor utama dalam membangun dan mengembangkan masyarakat.
- c. Remaja masa kekuatan, vitalis, energik, dan kesadaran
- d. Remaja adalah masa pergolakan antara perubahan-perubahan pada manusia
- e. Remaja masa mudah terpengaruh dari propaganda dan mudah meresponnya

---

<sup>95</sup> Ibid. 93-98.

<sup>96</sup> Robert, *Psikologi Perkembangan Anak Bangsa* (Jakarta: Gramedia, 2001).

- f. Remaja masa peluncuran (starting) yang tidak mengemban banyak tanggung jawab.<sup>97</sup>

Peran remaja dalam masyarakat sangatlah penting, remaja adalah masa yang harus dilewati sebelum menjadi dewasa, sebagai bagian dari masyarakat, mau tidak mau remaja harus membaaur dengan masyarakat dan hidup berdampingan, kedudukan remaja dalam masyarakat sangat penting dalam membangun dan mengembangkan masyarakat yaitu sebagai *agent of change* (ujung tombak perubahan).<sup>98</sup> Oleh karena itu hendaknya remaja dalam bersosialisasi di kehidupan masyarakat, menjaga nama baik keluarga, menjaga perdamaian di lingkungan masyarakat, menjaga keamanan lingkungan setempat dan tidak melakukan hal-hal buruk yang dapat merusak peran dari remaja itu sendiri.

### E. Teori Solidaritas Emile Durkheim

Menurut Emile Durkheim Solidaritas adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan anantara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkat oleh pengalaman emosional bersama.<sup>99</sup> Dasar pengertian solidaritas yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul akibat tanggung jawab bersama dan kepentingan bersama diantara para anggotanya. Durkheim juga menyatakan bahwa ikatan sosial yang mengikat individu dengan kelompok dibentuk oleh kepercayaan bersama, sentiment, cita-cita dan komitmen moral.<sup>100</sup>

Solidaritas sosial dibagi menjadi dua tipe yang pertama solidaritas mekanik dan yang kedua solidaritas organik. Emile Durkheim, yang sering disebut menjadi bapak dari sosiologi

---

<sup>97</sup> Sarlito Wirawan Sarmono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). 12.

<sup>98</sup> Abu Ahmadi and Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan Cet. Pertama* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005). 121.

<sup>99</sup> Jones, *Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009). 123.

<sup>100</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Tinjauan Analisis Karya Tulisan Marx Durkheim Dan Max Weber*. 4-5.

menjelaskan solidaritas sosial, membenarkan solidaritas sosial termasuk berparadigma fakta sosial. Penjelasan dari fakta sosial mempunyai ciri material maupun non material, indikasi tersebut bisa terjadi pada masyarakat yang berlainan dan bertipikal solidaritas yang berupa pembagian pos kerja, bagian ahli dengan aspek kebutuhan mempunyai implikasi besar untuk struktur masyarakat. Emile Durkheim memberikan sumbangsih besar pada kajian keilmuan sosiologi, yaitu dengan cara membaca masyarakat dengan tipikal masyarakat yang termasuk solidaritas mekanik dan masyarakat yang termasuk solidaritas organik.

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik adalah kesadaran kolektif yang terjadi pada tumbuhnya masyarakat, solidaritas mekanik mempunyai wewenang untuk memerintah dengan bagiannya yang mayoritas suatu masyarakat. Keyakinan yang hidup dengan cara bersamaan pada tubuh masyarakat, kemudian mempunyai kesamaan perasaan yang sama, dan tingkah laku dengan mempersatukan orang untuk menjadi sekelompok masyarakat.<sup>101</sup> Yang menjadi karakter dari solidaritas mekanik adalah simbol - simbol yang menyatukan seluruh anggotanya. Yang berupa persatuan cita - cita, visi, tujuan hidup. Maka dengan adanya beberapa simbol yang terikat antar anggota yang berupa baik simbol dewa, benda, atau hal yang di sakralkan menjadi indikator masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik adalah karakter masyarakat mungkin lebih sederhana.

Masyarakat yang sederhana mempunyai pola interaksi yang mana masing- masing dari anggotanya dapat mencukupi kebutuhan, pada masyarakat sederhana ini komunikasi yang sangat sering terjadi . pada masyarakat sederhana juga tidak ada pembagian tugas antar individu yang terlalu tinggi, apapun kebutuhan telah tersedia pada tubuh masyarakat sederhana. Ketika ada satu individu pada masyarakat yang berhalangan untuk memenuhi kebutuhan kelompoknya maka posisi yang dia

---

<sup>101</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). 146.

miliki bisa dengan cara mudah untuk diganti oleh anggota yang lain. Dapat dilihat dari adanya pembagian kerja yang sama rata pada setiap pelaksanaan kegiatan Gebyar Pelajar Lampung yang diadakan. Seperti sama-sama terlibat di dalam kegiatan semuanya dibagi rata dan semuanya memiliki kesempatan yang sama. Pada masyarakat sederhana ini Emile Durkheim melihat adanya kesadaran kolektif, sebuah kerjasama yang kuat, gotong royong, kontribusi bersama yang total, mempunyai kesamaan kepercayaan, mempunyai kesamaan tujuan dan impian untuk membentuk cita - cita, dan juga mempunyai kesamaan ikatan yang berdasarkan moral.<sup>102</sup>

Solidaritas mekanik adalah solidaritas sosial yang mempunyai dasar suatu kesadaran kolektif bersama yang terlihat totalitas kepercayaan- kepercayaanya dan juga kesamaan sentiment yang biasanya terjadi pada masyarakat. Di kelompok kebersamaan itu dibentuk karena adanya kepedulian diantara sesama kelompok. Hal tersebut dapat dari adanya kesadaran dan kebersamaan antar anggota Gebyar Pelajar Lampung untuk saling mengajak dan mengingatkan ketika pelaksanaan kegiatan merupakan suatu wujud solidaritas mereka dalam melaksanakan segala bentuk kegiatan yang diadakan yang menandakan adanya solidaritas mekanik didalam Gebyar Pelajar Lampung.

Solidaritas mekanik biasanya ada pada masyarakat yang masih homogen yang masyarakatnya tinggal di desa dibandingkan dikota rasa kekeluargaan dan kepedulian lebih tinggi. Sama halnya dengan homogenitas yang ada didalam Gebyar Pelajar Lampung homogenitas atau kesamaan latar belakang pendidikan yang sama yakni sama-sama sedang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi yang ada di Bandar Lampung dan berdomisili di Bandar Lampung membuat mereka merasa memiliki kesamaan emosional, rasa senasib serta rasa persaudaraan yang tinggi. Kelompok yang mempunyai kesamaan rasa kepercayaan, mempunyai kesamaan cita-cita, dan

---

<sup>102</sup> Ibid. 146.

mempunyai kesamaan komitmen moral. Emile Durkheim mengerucutkan jika masyarakat primitif disatukan oleh fakta sosial non material, dengan khusus oleh kuatnya kelompok moralitas bersama atau yang sering disebut kesadaran kolektif yang kuat.

#### b. Solidaritas Organik

Solidaritas organik terjadi dikarenakan pembagian kerja yang bertambah besar. Solidaritas sosialnya didasarkan dengan rasa saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu semakin bertambah dan bertambahnya spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang mungkin juga bertambahnya perbedaan dikalangan individu itu sendiri.<sup>103</sup>

Terjadinya masyarakat yang berkarakter solidaritas organik tidak menjadi serta merta akan ada keruntuhan pada diri masyarakat tersebut, atau ada indikasi bahwa masyarakat akan mengalami kemunduran. Meski memiliki indikator - indikator seperti akan adanya ketergantungan antar individu dan terjadi pada masyarakat dengan karakter solidaritas organik bukan serta merta ada keruntuhan dalam diri masyarakat tersebut, atau ada indikasi bahwa masyarakat itu mengalami kemunduran.

Solidaritas organik adalah solidaritas masyarakatnya yang sudah terikat dan juga sudah mengenali pembagian kerja yang teratur dan disatukan dengan saling ketergantungan antar sesama. Solidaritas organik adalah kelompok yang dibangun dengan perbedaan dan terdapat pada masa masyarakat kota yang sudah heterogen. solidaritas organik, mempunyai bentuk hubungan antar sesama yang selalu dilandaskan dalam hubungan sebab akibat, tidak dengan kesadarannya sendiri akan nilai-nilai kemanusiaannya. Hubungan yang terjalin bersifat fungsional sehingga sifat nya lebih untuk sementara waktu (temporer).

---

<sup>103</sup> Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. 80.

Solidaritas organik adalah kelompok yang terjadi dikarenakan adanya ketergantungan antar individu bersama kelompok itu sendiri. Dan berakibat spesialisasi jabatan (pembagian kerja). Solidaritas organik ada pada masyarakat yang sudah heterogen. Hubungan kelompok dibangun berdasarkan atas kebutuhan berupa materi dan juga hubungan kerja perusahaan. Pembagian kerja yang sangat tinggi biasanya ada pada masyarakat kota yang mungkin masyarakatnya bekerja disegala bidang. Tingkat solidaritas organik terjadi dikarenakan pembagian kerja yang bertambah tinggi.<sup>104</sup> Sedangkan solidaritas yang terdapat pada Gebyar Pelajar Lampung bukan dikarenakan adanya pembagian kerja yang cukup kuat seperti solidaritas yang terdapat pada solidaritas organik melainkan karena adanya kesadaran kolektif bersama mempunyai pengalaman yang sama serta kepercayaan yang sama.

Dari perbedaan solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik diatas, menurut Durkheim, solidaritas mekanik berasal dari golongan masyarakat pedesaan, pembagian kerjanya dalam masyarakat masih rendah, sedangkan itu solidaritas sosial organik lebih cenderung terdapat pada masyarakat perkotaan yang memiliki pembagian kerja yang begitu kompleks (tidak sama).

## **F. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons**

Asumsi dasar teori fungsionalisme structural adalah masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut mempunyai kemampuan mengatasi berbagai perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Parsons memandang masyarakat merupakan kumpulan sistem sosial yang

---

<sup>104</sup> Ibid. 181.

satu sama lain berhubungan dan memiliki saling ketergantungan dengan fungsi masing-masing.<sup>105</sup>

Sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumberdaya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.<sup>23</sup>

Dalam teori fungsional, Parsons mendefinisikan suatu “fungsi” (function) sebagai “kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem”. Dengan menggunakan definisi ini, Parson yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem adaptation (A), goal attainment (G), integration (I), dan latency (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperative fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL.<sup>106</sup>

- a. *Adaptation* (adaptasi) : sebuah sistem harus mampu menanggulangi situasi yang genting. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Bentuk adaptasi Gebyar Pelajar Lampung dalam menangani permasalahan sosial yang ada dimasyarakat yakni dengan cara berperan serta dalam membangun rasa solid pada remaja dalam hal ini adalah rasa solidaritas untuk peduli dengan keadaan disekitar dalam hidup bermasyarakat dengan cara memprogram kegiatan seperti lumbung sedekah pangan atau jumat berbagi, kunjungan panti, aksi gotong-royong bersih-bersih lingkungan, literasi senja atau senja membaca, donasi

---

<sup>105</sup> Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015). 131.

<sup>23</sup> Mohammad Syawaludin, ‘Alasan Talcot Parson Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur’, *Ijtima'iyya*, vol. 7, No 1 (2014), 158.

<sup>106</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ke 7* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014). 117.

bencana, dan ekspedisi pelosok negeri, hal tersebut sebagai bentuk adaptasi ataupun penyesuaian diri bagi para remaja agar terbiasa melakukan kegiatan sosialnya secara bersama-sama.

- b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) : Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Dapat dijelaskan bahwa fungsi ataupun peran dari Gebyar Pelajar Lampung itu sendiri adalah membangun solidaritas untuk melakukan aksi kepedulian sosial pada remaja. Dan untuk mewujudkannya tujuan tersebut tentu Gebyar Pelajar Lampung memiliki cara-cara yang dilakukan untuk mewujudkannya. Yaitu dengan mengadakan program kegiatan sosial rutin untuk remaja yang tergabung didalamnya seperti program kegiatan lumbung sedekah pangan atau jumat berbagi, kunjungan panti, aksi gotong-royong bersih-bersih lingkungan, literasi senja atau senja membaca, donasi bencana serta ekspedisi pelosok negeri. Dimana hasil dari kegiatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan rasa solidaritas remaja dalam hal melakukan kegiatan kepedulian sosial.
- c. *Integration* (integrasi) : sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L). Integrasi merupakan pengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponen agar dapat berfungsi secara maksimal, artinya komunikasi dan interaksi antar bagian sangat diperlukan. Pada bagian integrasi ini baik antara Gebyar Pelajar Lampung maupun anggota didalamnya harus menjalin hubungan dengan baik dengan cara kerja sama yang baik antara yang satu dengan yang lainnya.
- d. *Latency* (latensi atau pemilihan pola) : sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Dalam hal ini Gebyar Pelajar Lampung dan anggotanya harus dapat menjaga dan memperbaiki pola

hubungan yang sudah ada antara satu dengan yang lainnya agar interaksi diantara mereka dapat dipertahankan. Dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kekompakan dan peduli terhadap sesama agar kegiatan-kegiatan Gebyar Pelajar Lampung dapat berjalan dengan harmonis.





## DAFTAR RUJUKAN

### Buku:

- Abdullah, Taufik. *Durkheim Dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- A Kadir Ahmad. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Makasar: Indobis Media Centre, 2003.
- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- . *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- . *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Abu Ahmadi, and Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan Cet. Pertama*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Abu Ahmadi, and Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Abuddin Nata. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Agung Tri Haryanta Eko Sujatmiko. *Kamus Sosiologi*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2012.
- Agus Abdul Rahman. *Psikologi Sosial, Integrasi Pengetahuan, Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Anthony Giddens. *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Tinjauan Analisis Karya Tulisan Marx Durkheim Dan Max Weber*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Arif Rohman. *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama Yogyakarta, 2009.
- Arisandi, Herman. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Armen. *Buku Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2015.

- Ary H Gunawan. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Bambang Ruksmono, and dkk. *Pendidikan Budi Pekerti: Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak, Cet. Ke 1*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.
- Buchori Alma, and dkk. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- David Berry. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2003.
- Dendy Sugono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1989.
- Doyle Paul Jhonson. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia, 1998.
- Dwi Narkowo, and Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Pranada Media Group, 2014.
- Elizabeth B Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Elly M Setiadi, Kama A Hakam, and Ridwan Effendi. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Febrianti Yovitaningtyas. "Pengaruh Kepedulian Sosial Terhadap Perilaku Active Defending Pada Peristiwa Bullying Pada Remaja." Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- George Booree. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Primasophie, 2010.
- George Ritzer. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- . *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ke 7*. Jakarta: Prenamedia Group, 2014.
- Goleman S James. *Dasar-Dasar Teori Sosial Foundation Of Sosial*

- Theory*. Bandung: Nusa Media, 2011.
- Gunarsah, Singgih D, and Yulia Singgih D Gunarsah. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hafidhuddin. *Lingkungan Pendidikan Kepribadian*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Hasan Shadily. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.
- IB Wirawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- J Lamusu. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Dan Kepribadian Anak." Universitas Gorontalo, 2014.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2005.
- John W Santrock. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Jones. *Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Kartini Kartono. *Psikologi Anak*. Jakarta: Mandar Maju, 1995.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- M Iqbal Hasan. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- M Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mamik. *Metodelogi Kualitatif*. Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher, 2015.
- Margono Selamat. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Bina Aksara, 2004.
- Mellyyana Romiatul Munawwaroh. "Peran Kegiatan PMR (Palang Merah Remaja) Dalam Menanamkan Sikap Kepedulian Sosial Dan Pola Hidup Sehat Pada Siswa Di MAN Babat." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

- Modul Taqwa. *Materi Quran Hadits Kelas 8 MTS*. Jakarta: CV Akik Pustaka, 2013.
- Mohammad Ali, and Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Muhammad Al Mighwar. *Psikologi Remaja Cet. Ke 2*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Muhammad Asrori. *Perkembangan Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mulyani Sumantri, and Syaodih. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 2003.
- N A Lisanuddin. "Pola Pembinaan Perilaku Sosial Religius Remaja Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang." IAIN Walisongo Semarang, 2009.
- Nasution, Zulkarnaen. *Solidaritas Masyarakat Transisi*. Malang: UMM Press, 2009.
- Nur Ikhwan. "Sosial Anak Di Lingkungan Masyarakat Margosari Studi Deskriptif Anak-Anak Sanggar Belajar Margosari, Sidorejo, Salatiga Tahun 2017." Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.
- Papalia D E, Olds SW, and Feldman. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Piotr Stompka. *Sosiologi Pemahaman Sosial*. Jakarta: Pranada Media Group, 2004.
- Rina Nurul Aisyah, Aep Rusmana, and Moch Zaenal Hakim. "Kepedulian Sosial Tokoh Masyarakat Terhadap Lanjut Usia Terlantar Di Desa Pasangrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta." *Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial* 19 (2020): 242.
- Robert. *Psikologi Perkembangan Anak Bangsa*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Sarlito Wirawan Sarmono. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*.

- Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Singgih Gunarsah. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali, 1986.
- . *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- . *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sugiyono. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Jakarta: Alfabeta, 2018.
- Syawaludin, Mohammad. “Alasan Talcot Parson Tentang Pentingnya Pendidikan Kultu.” *Ijtimaiyya* 7, No (2014): 158.
- Taufik Abdullah. *Durkheim Dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Thoyib IM Sugiyanto. *Islam Dan Pranata Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tia Oktaviani, Damanhuri, and Wika Hardika Legiani. “Peran Karang Taruna Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Pemuda.” *Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial dan Politik* 2, no. 2 (2019): 123.
- Tim Dosen Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan. “Socio-Antropologi Pendidikan Yogyakarta.” Universitas Negeri Yogyakarta, 2000.
- W.J.S Poewerdamita. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- W A Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresto, 1988.
- . *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama, 2010.
- Waluyo. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*. 1st ed. Jakarta: Prenamedia

Group, 2011.

Zuchdi Darmiyati. *Model Pendidikan Karakter, Terintegrasi Dalam Pembelajaran Dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press, 2012.

———. *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.

### **Skripsi:**

Febrianti Yovitaningtyas. “Pengaruh Kepedulian Sosial Terhadap Perilaku Active Defending Pada Peristiwa Bullying Pada Remaja.” Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.

N A Lisanuddin. “Pola Pembinaan Perilaku Sosial Religius Remaja Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang.” IAIN Walisongo Semarang, 2009.

Nur Ikhwani. “Sosial Anak Di Lingkungan Masyarakat Margosari Studi Deskriptif Anak-Anak Sanggar Belajar Margosari, Sidorejo, Salatiga Tahun 2017.” Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.

Mellyyana Romiatul Munawwaroh. “Peran Kegiatan PMR (Palang Merah Remaja) Dalam Menanamkan Sikap Kepedulian Sosial Dan Pola Hidup Sehat Pada Siswa Di MAN Babat.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Rika Oktaviana, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Peduli Sosial (Studi Kasus Di MI Tarbiyatul Islam Desa Sumberejo Kec. Geger Kab. Madiun”, (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018

### **Jurnal:**

Lilik Sriyanti dan Lili Rijki Ramadhani, “Pembinaan Kepribadian Islami Dan Solidaritas Sosial Remaja”, Institut Agama Negeri Salatiga, no. 2 (2021)

Rina Nurul Aisyah, Aep Rusmana, and Moch Zaenal Hakim,

“Kepedulian Sosial Tokoh Masyarakat Terhadap Lanjut Usia Terlantar Di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta,” *Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial* 19 (2020)

Sari, M. Y, “Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*) Siswa” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 1 (2014)

Tia Oktaviani, Damanhuri, Wika Hardika Legiani, “Peranan Karang Taruna

Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Pemuda,” *Jurnal Pendidikan,*

*Kewarganegaraan, Hukum, Sosial dan Politik, Vol. 2, no. 2, (2019)*

#### **Wawancara:**

Adinda Maghfiroh, Anggota Gebyar pelajar Lampung, *Wawancara,* 10 Desember 2021

Cindy Febia Prasella, Pengurus dibidang program dan *Event* Gebyar Pelajar Lampung, *Wawancara,* 10 November 2021

I Maharani Rinungga, Bendahara Gebyar Pelajar Lampung, *Wawancara,* 14 September 2021

Melan Purwanto, Anggota Gebyar Pelajar Lampung, *Wawancara,* 10 Februari 2022

Ramadhan Lil Alamin, Pendiri (*Founder*) Gebyar Pelajar Lampung , *wawancara,* 10 November 2021

Santika Yuni Safitri, Anggota Gebyar Pelajar Lampung, *Wawancara,* 14 Januari 2022

